

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1 Serial Web Yang Hilang Dalam Cinta



Gambar 4.1 Poster Serial Web Yang Hilang Dalam Cinta

Sumber: Liputan6.com

Serial “Yang Hilang dalam Cinta” merupakan serial web Indonesia tahun 2022. Serial web (web series) merupakan salah satu jenis konten internet. Serial web adalah sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk video pendek berdurasi maksimal 30 menit dalam beberapa episode yang didistribusikan selama periode waktu tertentu. Serial web serupa sinetron atau serial harian di televisi. Perbedaannya, serial web hanya tersedia untuk ditonton di internet atau layanan streaming (Wagh et al., 2022). Serial ini diproduksi Starvision Plus dan Cerita Films. Serial ini berdurasi 30 menit tiap episode dan berisi 12 episode yang rilis setiap Sabtu. Serial ini ditayangkan perdana di Disney+ Hotstar pada tanggal 30 Juli 2022.

Serial ini memiliki genre melodrama dan fantasi romantis. Melodrama dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita yang bercirikan sandiwara yang berlebihan dan

dominasi plot dan aksi fisik dibandingkan penokohnya. Melodrama adalah cabang dari drama. Drama didasarkan pada kenyataan dan biasanya berfokus pada penggambaran realistis karakter nyata yang menghadapi konflik. Karena itu, melodrama juga berupaya menggambarkan realistis karakter nyata untuk menghadapi konflik serta melibatkan elemen yang sama yang diperlukan untuk menciptakan drama seperti konflik, situasi atau serangkaian peristiwa, dan karakter yang menghadapi konflik yang ada dalam cerita. Melodrama juga menampilkan drama yang intens dengan cara menekankan plot dan dialog dalam nuansa sentimental, mengintensifkan konflik dan karakter untuk efek dramatis, serta melibatkan karakter stereotip yang menghadapi tekanan, ancaman, atau kesulitan sosial yang luar biasa. Melodrama sering kali berpusat pada wanita atau keluarga yang menyentuh secara emosional (Miyamoto, 2023).

Sementara, fantasi romantis merupakan sub-genre dari genre romantis. Genre romantis berfokus pada aspek emosional dan psikologis suatu hubungan seperti gairah, hasrat, dan cemburu. Fantasi romantis memadukan unsur romansa dengan fantasi, yakni cinta merupakan inti dari plot dan terjalin dengan unsur fantasi misalnya cinta digambarkan memiliki kekuatan untuk menaklukkan rintangan dengan elemen fantasi (Hinduja, 2023).

Serial ini disutradarai oleh Yandy Laurens. Yandi juga bertindak sebagai penulis skenario serial ini bersama Suryana Paramita. Sebelumnya, Yandi dikenal melalui film Keluarga Cemara. Melalui Keluarga Cemara, Yandi bersama Gina S. Noer memenangkan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik dalam Piala Citra pada Festival Film Indonesia 2019.

Adapun, karakter utama dalam serial web ini adalah Satria Satya Wiguna (Dion Wiyoko), Dara Santini (Sheila Dara), dan Rendra Pratama (Reza Rahardian). Satria digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sabar, setia, dan tulus dalam memberikan pertolongan terhadap sesama. Dara digambarkan sebagai karakter perempuan yang pasif, kehilangan arah dan memiliki pribadi yang cenderung memiliki ketakutan yang tinggi. Rendra digambarkan sebagai karakter laki-laki yang dominan, tempramen, dan tidak dapat mengendalikan emosi dirinya (Nana, 2022).

Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” mengangkat tema *toxic relationship*. Satria mencintai wanita bernama Dara, yang menjalin *toxic relationships* dengan Rendra. *Toxic relationship* merupakan sebutan atas sebuah hubungan yang tidak sehat yang memiliki dampak buruk bagi mental maupun fisik seseorang (Riani, 2021). *Toxic relationship* ditandai oleh salah satu pasangan menunjukkan perilaku emosional yang sering kali merugikan pasangan lainnya. *Toxic relationship* juga ditandai dengan situasi non-egaliter, yakni salah satu pasangan bergantung pada pasangannya sehingga memicu mekanisme dominasi dan ketundukan (Solferino & Tessitore, 2021).

Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” menceritakan tentang Satria yang menyimpan cinta terpendam pada temannya sejak kecil bernama Dara. Bahkan, sejak masih anak-anak, Satria berjanji untuk menikahi dengan Dara. Namun, karena situasi yang tidak mendukung, Satria dan Dara terpaksa berpisah. Beberapa tahun kemudian, keduanya bertemu kembali saat Dara akan menyiapkan pesta pernikahannya dengan Rendra. Satria yang bekerja di hotel merasa sedih melihat Dara menikah dengan Rendra. Apalagi, Dara dan Rendra akan menikah di tempat kerjanya.

Menjelang pernikahan, Dara dan Rendra bertengkar hebat. Selama lima tahun menjalin hubungan, Rendra dan Dara memang sering bertengkar lantaran sifat tempramen Rendra. Rendra karena kerap kali memaki dan berperilaku kasar pada Dara. Namun, Dara selalu mengesampingkan perlakuan buruk Rendra. Dara beranggapan Rendra merupakan sosok yang penyayang. Selain itu, Dara beranggapan bahwa hanya Rendra yang menyayangi Dara. Anggapan itu karena Dara juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga ataupun pertemanan.

Jika biasanya Dara kehilangan kesempatan membela dirinya, pertengkar ini membuat Dara benar-benar kehilangan dirinya. Tiba-tiba, Dara kehilangan dirinya secara fisik dan tubuhnya menjadi tak kasat mata. Dara hanya bisa dilihat oleh Satria. Satria pun menjadi satu-satunya orang yang dapat membantu Dara mengatasi masalahnya dan mencari cara untuk mengembalikan Dara agar kembali terlihat.

Dalam 12 episode, serial web ini berfokus pada konflik Dara dan Rendra, yang memiliki sifat temperamen. Setelah Dara telah kehilangan dirinya secara fisik, Satria tetap setia menemani dan membantu Dara mengatasi setiap masalah.

4.1.2 Gambaran Umum Informan

Serial ini menceritakan Rendra dan Dara sebagai pasangan yang berada dalam *toxic relationship*. Serial ini memosisikan Rendra sebagai pelaku atau pihak yang melakukan perilaku toksik dan Dara sebagai korban atau pihak yang mendapatkan perilaku toksik. Artinya, serial ini menggambarkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga (3) orang sebagai informan.

Pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria informan, yakni berjenis kelamin laki-laki, berusia dewasa awal atau 26-35 tahun, dan telah menonton seluruh episode minimal satu kali. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara untuk mengetahui latar belakang sosial dan budaya informan, pemahaman atau pengalaman informan mengenai *toxic relationship*, dan pemaknaan informan serial Yang Hilang Dalam Cinta. Berikut data informan dalam penelitian ini:

1. Fauzan Ali Ramadhan, 27 tahun, berasal dari Bandung, Jawa Barat, tinggal di Bandung, memiliki tingkat pendidikan terakhir sarjana, dan pekerjaan sebagai karyawan swasta.
2. Luthfi Setya Pradhana, 29 tahun, berasal dari Bandung, tinggal di Tangerang Selatan, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan memiliki pekerjaan sebagai pekerja lepas.
3. Rayhansyah Daniswara, 26 tahun, berasal dari Jakarta Barat, tinggal di Tangerang Selatan, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan bekerja sebagai karyawan swasta.

1. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Fauzan Ali Ramadhan, yang merupakan seorang laki-laki dewasa awal berusia 26 tahun. Ali mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Padjajaran dan kini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di Bandung. Dari sisi budaya, Ali memiliki latar belakang suku Sumatra Melayu dan Sunda. Sementara dari sisi ekonomi, ia berasal dari keluarga sederhana. Selain itu, ia merupakan anak tunggal setelah kedua orang tuanya berpisah sejak ia kecil. Dalam interaksi dengan peneliti, Ali menunjukkan sifat yang aktif dan memberikan jawaban yang komprehensif.

Ali juga telah mengalami beberapa pengalaman dalam hubungan yang tidak sehat, terutama dalam konteks hubungan romantis. Ali tertarik menonton serial web “Yang Hilang Dalam Cinta” karena berpandangan bahwa banyak adegan dalam serial tersebut memiliki relevansi dengan pengalaman pribadinya. Ia juga menyatakan bahwa serial *web* tersebut secara khusus menyoroti isu *toxic relationship*. Menurut Ali, beberapa adegan mencerminkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya.

2. Informan 2

Informan kedua pada penelitian ini adalah Luthfi Setya Pradhana, yang merupakan seorang laki-laki dewasa awal berusia 28 tahun. Luthfi berasal dari Bandung, tetapi kini tinggal dan bekerja di Tangerang Selatan. Luthfi menempuh Pendidikan terakhir di bangku SMA dan kini bekerja sebagai pekerja lepas (*freelance*). Dari sisi budaya, Luthfi memiliki latar belakang suku Sunda. Dari sisi ekonomi, Luthfi berasal dari keluarga sederhana dan bekecukupan. Sejak kecil, orang tua memberikan kebebasan kepada Luthfi yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara untuk mengambil keputusan. Dalam interaksi dengan peneliti, Luthfi memiliki karakteristik yang tegas, percaya diri, dan menunjukkan keyakinan diri dalam menjawab pertanyaan.

Luthfi tidak pernah berada dalam hubungan yang tidak sehat. Namun, ia kerap menyaksikan kerabatnya mendapatkan berada dalam hubungan yang tidak

sehat. Luthfi menonton serial Yang Hilang Dalam Cinta karena ketidaksengajaan. Suatu hari, ia melihat poster itu di beranda (*home*) Disney Hotstar. Setelah menyaksikan episode pertama, ia lanjut menonton serial itu karena memiliki alur cerita yang menarik. Luthfi menyatakan bahwa serial ini sangat menonjolkan bagaimana sebuah hubungan yang didominasi oleh perilaku tidak sehat dapat menimbulkan tekanan bagi pasangannya.

3. Informan 3

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Rayhansyah Daniswara yang merupakan laki-laki dewasa berusia 26 tahun. Rayhan berasal dari Jakarta Barat, tetapi kini tinggal di Tangerang Selatan. Ia menempuh Pendidikan terakhir SMA dan saat ini bekerja sebagai karyawan swasta. Dari sisi budaya, Rayhan memiliki latar belakang suku Jawa-Betawi. Selain itu, Rayhan yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara besar di keluarga yang berpoligami. Dalam interaksi dengan peneliti, Rayhan memiliki karakteristik yang lebih santai yang dilihat dari bagaimana cara menjawab pertanyaan wawancara.

Rayhan mengatakan ia pernah berada di hubungan toksik sehingga merasa relevan dengan tema yang diangkat dalam serial Yang Hilang Dalam Cinta. Rayhan menyatakan bahwa serial ini memberikan peringatan bagi pasangan yang menjalani hubungan toksik, yakni sulit keluar dari hubungan tersebut dan kehilangan diri.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Usia	27 Tahun	29 Tahun	26 Tahun
Pendidikan	Sarjana	SMA	SMA
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Pekerja Lepas	Karyawan Swasta
Asal Kota	Bandung	Bandung	Jakarta
Tempat Tinggal	Bandung	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Asal Suku	Sumatra (Melayu) - Sunda	Sunda-Sunda	Jawa - Betawi

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel deskripsi umum di atas, ketiga informan memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, yakni seorang informan merupakan lulusan sarjana, sedangkan dua lainnya merupakan lulusan SMA. Ketiganya juga memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman terkait hubungan toksik yang berbeda. Sementara, ketiganya memiliki latar belakang sosial yang hampir mirip, yakni berasal dan tinggal di perkotaan, yakni Bandung, Jakarta, dan Tangerang Selatan. Dari sisi budaya, ketiganya berasal dari suku yang berbeda, yakni Melayu-Sunda, Sunda-Sunda, dan Jawa-Betawi. Kendati demikian, empat suku tersebut menganut sistem kekerabatan yang sama, yakni sistem kekerabatan parental atau bilateral. Sistem kekerabatan parental menarik garis lahir dari sisi ayah dan ibu. Sistem ini mendudukan ayah dan ibu serta anak laki-laki dan anak perempuan dalam posisi yang sama serta memiliki peran dan kedudukan seimbang (Ginting, 2021; Setyaningrum, 2022). Setiap informan menjelaskan pandangan mereka berdasarkan latar belakang keluarga, budaya, sosial, dan pengalaman mereka mengenai hubungan toksik.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Analisis *Encoding*

Tabel 4.2.1 Adegan pada Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Adegan	Bentuk <i>Toxic Relationship</i>	Makna
	<i>The guilt-inducer, The overreactor/deflector</i>	Melakukan intimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bahwa dirinya ada pada posisi yang salah dan pantas untuk disalahkan. Pelaku bersikap berlebihan sehingga seseorang menjaga perasaannya untuk terus tetap bersamanya.
	<i>Bad temper, the possessive toxic controller</i>	Mengontrol dengan cara mengintimidasi seperti memiliki sifat pemarah, tidak sabaran, dan suka menyalahkan seseorang dan cemburu yang berlebihan, selalu

		merasa curiga sehingga ingin selalu mengontrol
	<i>Deprecator-belittler</i>	Pelaku meremehkan pasangannya dalam bentuk menjelek-jelekan hampir semua perkataan atau dianggap bodoh
	<i>The user</i>	Pelaku mendorong untuk terus merasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mendapatkan keuntungan.

Sumber: Olahan Peneliti

Serial web Yang Hilang Dalam Cinta ingin menyampaikan pesan bahwa laki-laki adalah pelaku dan perempuan adalah korban dalam hubungan beracun (*toxic relationships*). *Toxic relationships* membuat perempuan kehilangan dirinya sendiri. Namun, perempuan juga membutuhkan pria lain untuk menyadari dirinya dan menemukan kembali dirinya. Teks tersebut juga menunjukkan struktur sosial dan budaya masyarakat yang mencerminkan norma mengenai gender tertentu, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan. Pemahaman tentang aspek-aspek sosial dan budaya memberikan wawasan ke dalam konteks yang lebih luas di mana pesan tersebut diciptakan. Hal ini membantu mengeksplorasi apakah teks ini dapat memperkuat atau menantang norma-norma yang ada.

Dalam konteks budaya, serial web Yang Hilang Dalam Cinta ini mengasumsikan peran gender tradisional, yakni laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban kekerasan. Hal ini mencerminkan ekspektasi dan stereotip budaya mengenai perilaku laki-laki dan perempuan. Konteks budaya menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, yakni laki-laki memegang lebih banyak kekuasaan dan perempuan diposisikan sebagai rentan atau subordinat.

Dalam konteks sosial, *toxic relationships* menyiratkan hubungan yang merugikan karena ditandai dengan perilaku mengendalikan, manipulasi, atau kekerasan. *Toxic relationships* mengakar pada pola hubungan yang tidak sehat. Teks ini menggambarkan bahwa perempuan mungkin kehilangan diri mereka

sendiri dalam *toxic relationship*, yang menunjukkan kesadaran atau kekhawatiran sosial tentang dampak hubungan semacam ini terhadap kesejahteraan individu.

Serial web Yang Hilang Dalam Cinta menunjukkan adanya pertemuan dua norma, yakni perspektif feminis dan struktur patriarki, mengenai hubungan perempuan dan laki-laki. Perspektif feminis karena serial web Yang Hilang Dalam Cinta menyoroti konsekuensi negatif dari maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) dan viktimisasi perempuan. Hal ini mengakui struktur masyarakat yang menyebabkan perempuan merasa tertindas dalam hubungan tertentu. Sementara, gagasan bahwa perempuan membutuhkan laki-laki lain untuk membangkitkan dan menemukan kembali diri mereka memperkenalkan narasi pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal atau hubungan positif dengan laki-laki dapat menjadi katalis/pendukung bagi perempuan untuk mendapatkan kembali identitas mereka.

Serial ini memprioritaskan kesejahteraan emosional perempuan, yang menandakan adanya pergeseran budaya menuju kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kepuasan emosional perempuan dalam hubungan. Di sisi lain, perspektif struktur patriarki karena serial web Yang Hilang Dalam Cinta menyoroti konsekuensi negatif dari maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) membentuk ekspektasi dan norma masyarakat mengenai peran dan hubungan gender.

4.2.2 Analisis Preferred Text

Serial web “Yang Hilang Dalam Cinta” menyampaikan pesan bahwa *toxic relationships* melibatkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Meskipun perempuan kehilangan diri mereka dalam hubungan semacam itu, teks menekankan bahwa mereka juga membutuhkan dukungan dari pria lain untuk menyadarkan dan menemukan kembali diri. Dalam konteks budaya, serial ini mengasumsikan peran gender tradisional, mencerminkan stereotip budaya, dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan. Dalam konteks sosial, toksisitas hubungan disoroti sebagai pola hubungan tidak sehat, dengan kesadaran sosial tentang dampak negatifnya terhadap individu. Serial ini menyoroti pertemuan antara perspektif feminis dan struktur patriarki, yakni menekankan konsekuensi negatif dari *toxic masculinity* dan menggambarkan narasi pemberdayaan

perempuan melalui dukungan laki-laki positif. Pada intinya, serial ini mengutamakan kesejahteraan emosional perempuan, mencerminkan pergeseran budaya menuju kesadaran akan kesehatan mental, dan kepuasan emosional dalam hubungan.

Audiens akan berada dalam posisi dominan ketika memaknai teks sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat teks maka audiens berada dalam posisi hegemoni-dominan. Audiens menafsirkan ‘pesan’ atau informasi dengan cara yang sangat selaras atau simetris dengan cara pesan tersebut dikodekan atau disampaikan. Audiens menafsirkan teks tersebut dengan cara yang mendukung atau memperkuat status quo. Audiens memaknai teks sejalan dengan ideologi dominan dan cenderung mempertahankan atau melegitimasi struktur dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Berikut *preferred text* atau *preferred reading* dalam serial Yang Hilang Dalam Cinta berdasarkan analisis encoding:

1. Audiens memaknai bahwa *toxic relationships* melibatkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban.
2. Audiens memaknai bahwa korban *toxic relationships* dapat kehilangan jati diri.
3. Audiens menekankan bahwa korban *toxic relationships* dapat bangkit dengan dukungan dari pria lain untuk menyadarkan dan menemukan kembali diri.
4. Audiens meyakini peran gender tradisional, yakni laki-laki mengekspresikan kekuatan, keberanian, dan dominasi, sedangkan perempuan menunjukkan sifat kelembutan.
5. Audiens menyoroti pola hubungan tidak sehat terhadap individu, yakni dampak negatif *toxic relationships* terhadap individu.
6. Audiens menekankan konsekuensi negatif dari *toxic masculinity*.
7. Audiens menggambarkan narasi pemberdayaan perempuan melalui dukungan laki-laki positif.
8. Audiens mengutamakan kesejahteraan emosional perempuan.
9. Audiens mencerminkan pergeseran budaya menuju kesadaran akan kesehatan mental dan kepuasan emosional dalam hubungan.

Audiens berada dalam posisi negosiasi ketika menegosiasikan makna yang berbeda dari pemaknaan hegemoni-dominan. Audiens mencampurkan *preferred reading* dan pemaknaan yang bertentangan. Sementara, audiens akan berada dalam posisi oposisi ketika tidak sepenuhnya setuju atau sepenuhnya menyangkal *preferred reading* atau audiens menerima ideologi dominan yang berlaku di masyarakat, tetapi audiens memiliki kepentingan personal sehingga menolak untuk menerima maksud dan menegosiasikan teks yang disampaikan oleh produser.

4.2.3 Pemaknaan Laki-Laki Dewasa Awal

4.2.3.1 Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Serial web Yang Hilang dalam Cinta memiliki daya tarik yang beragam bagi penonton. Selain itu, ketiga informan memberikan keberagaman pemaknaan terhadap serial web Yang Hilang Dalam Cinta. Secara umum, ketiga informan menyatakan mereka menyukai serial web. Kendati demikian, informan kedua dan ketiga menyatakan bahwa mereka memang memiliki kegemaran dan sudah menonton beberapa serial web. Sementara, informan pertama menyatakan bahwa ia menyukai beberapa serial web karena memiliki perbedaan dengan film. Berikut pernyataan ketiga informan:

“Iya, sangat.. terbilang suka dan banyak sekali serial serial yang sudah saya tonton.” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Iyaaa... suka yaa sejauh ini”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

“Untuk serial web sih... hmm mungkin beberapa serial web yaa saya suka dan emang nonton karena emang mungkin segmennya yaa berbeda dari film.” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Ketiga informan menyoroti aspek yang berbeda ketika menonton serial web. Informan pertama menyoroti perbedaan segmen dengan film, menilai pengembangan karakter dan alur cerita yang tidak monoton atau dinamis sebagai faktor penting dalam menikmati serial web. Berikut pernyataan informan pertama:

“Hmm.. oke mungkin saya sendiri dari character development terus development ceritanya juga pastinya ya... kalo yang terlalu monoton mungkin akan cepat bosan kali ya..”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Jika informan pertama memfokuskan pada pengembangan cerita maka informan kedua, yang sangat menyukai serial web, memfokuskan pada ide cerita “out of the box”. Selain itu, informan kedua juga menyukai serial web yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan perhatian khusus pada alur cerita yang membangun ketertarikan penonton. Berikut pernyataan informan kedua:

“Saya suka film dan serial-serial yang out of the box dalam arti mengangkat isu relevan dengan alur yang menarik kadang malah gak kepikiran buat bisa bikin film atau serial yang kayak gitu kan biasanya juga jadi buat penontonnya terus terus an pengen nonton ulang atau kalo serial tuh yang kita nunggu-nunggu banget karena alur ceritanya tuh bisa nge built up sense penonton untuk tetep penasaran ya dengan premis dan alur yang harus di-arrange dengan baik juga pastinya.” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

● Sementara itu, informan ketiga menyoroti kecocokan karakter, dan pendalaman peran dalam serial web. Ia juga menyukai serial web karena keterkaitannya dengan kehidupan sekitarnya atau serial web pesan atau nilai-nilai relevan dalam cerita. Berikut pernyataan informan ketiga:

“Banyak, cuman saya suka serial tuh dari kecocokan karakter dan pendalamannya, misal kalo emang peran yang dibawa si artis nih cocok banget tuh memang jadi bisa ngebuild cerita yang bagus juga. Terus, pastinya saya suka kalo serial yang banyak pesan atau nilai-nilai relevan yang terjadi disekitaran.. mungkin bisa ngena banget kalo jalan ceritanya dekat sama kita atau yaa pernah kita alami juga gituuu... jadi menambah experience yang seru aja dari nonton serial.. itu sih”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Selanjutnya, semua informan menyatakan telah menonton serial “Yang Hilang Dalam Cinta” pada tahun 2022. Ketiganya juga menunjukkan ketertarikan menuntaskan serial tersebut hingga episode final. Berikut pernyataan ketiga informan:

“Oh ya.. yaa saya nonton serial itu tuhh Saya sendiri nonton tuhhh di bulan Agustus-an tahun lalu...” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Iya nonton, sekitar september atau oktober tahun lalu.” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Hmm... tahun lalu sih akhir akhir tahun around oktober.”
[Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Setelah menonton serial Yang Hilang Dalam Cinta, ketiga informan memiliki pemaknaan yang beragam terhadap Serial Yang Hilang Dalam Cinta. Meskipun tidak menunjukkan kecenderungan suka atau tidak suka secara eksplisit, informan pertama berpendapat serial menggambarkan banyak hal negatif dari sebuah hubungan toksik. Fokus utama informan, yakni penggambaran hubungan toksik dan dampak psikisnya, dengan adegan-adegan yang mencerminkan pengalaman pribadinya. Informan pertama juga menyatakan bahwa serial ini mencerminkan banyak aspek negatif dari hubungan toksik yang dapat mempengaruhi secara psikologis. Berikut pernyataan informan pertama:

“Hmm.. saya tidak akan mengatakan kecenderungan suka atau tidak sukanya mungkin yaa.. tapi yang saya lihat sih serial ini hmm... banyak ada hal hal negatif dari hubungan yang bisa mungkin mempengaruhi kadang ke psikis saya sendiri jadi saya kurang begitu nyaman pas nonton... tapi karena saya tetap penasaran sama lajunya ini karena premis “menghilang” dari si Dara I tuuuu hmm ya ok lahh jadi saya tetap nonton” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Ya jelas dong.... Keliatan sih kalo dari serial ituuuu kalo sebuah hubungan toxic tuhh bisa ngejebak korban nya apalagi dengan premis “hilang” nya Dara tuh memperlihatkan banget kalo dia juga bahkan bisa kehilangan jati dirinya sendiri... terus juga bisa dipetik kalo pesan tentang gimana nih kalo seseorang punya kuasa di hubungan mungkin bisa memanfaatkan dan memporsikan dengan baik yaa karena tidak selayaknya dan tidak seharusnya ada korban apalagiii yang jadi korban tuh ya pasangan kita sendiri gitu atas dasar kuasa dan ego dari apa yang kita milikin, gitu....”
[Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua memberikan rating tinggi untuk serial ini. Informan kedua juga mengakui bahwa ceritanya menggambarkan kesulitan korban dalam hubungan toksik dan merenggut kewarasan diri. Informan kedua berpendapat bahwa tema utama cerita serial ini, yakni menggambarkan kesulitan perempuan dalam hubungan toksik dan perjalanan mencari jati diri. Berikut pernyataan informan kedua:

“Secara keseluruhan saya kasi rate 8.5/10 lah ya”. [Luthfi, 13 November 2023]

“Saya melihat bahwa serial ini menggambarkan banget sulitnya bagi korban dalam hubungan yang tidak sehat untuk move forward atau keluar dari situasi itu. Diliat juga kalo hubungan toxic itu sendiri banyak sekali merenggut kewarasan diri si korbannya”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Informan ketiga menyoroti aspek kehilangan jati diri dalam hubungan toksik yang disajikan dalam beberapa adegan. Informan ketiga memfokuskan pada kehilangan jati diri akibat hubungan yang tidak sehat, dengan penekanan khusus pada adegan yang mencerminkan intimidasi dan bentakan kasar dalam hubungan toksik. Berikut pernyataan informan ketiga:

“Untuk saya yang menonjol banget ya pastinya gimana si cowo ini digambarkan sebagai pelaku hubungan toxic yaaa... ya itu sih hubungan toxic yang menonjol. Terus juga si korban nya kan jadi ‘menghilang’ yaa itu iconic sih karena yang saya tangkep juga ya dia sebenarnya kehilangan dirinya sendiri tanpa disadari karena akibat dari hubungan nya yang gasehat sama pasangannya...”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Pernyataan di atas menggambarkan ketiga informan memiliki persamaan pemaknaan mengenai sosok Dara yang menghilang, yakni penggambaran dari kehilangan jati diri. Selain itu, informan kedua dan ketiga memaknai adanya kesulitan bagi Dara untuk keluar dari hubungan toksik. Selanjutnya, ketiga informan mengungkapkan bahwa mereka telah menemukan relevansi personal dalam cerita, terutama terkait dengan pengalaman hubungan toksik. Informan pertama mengakui adanya adegan yang relevan dengan pengalaman pribadinya, meskipun mungkin tidak separah yang digambarkan dalam serial. Berikut pernyataan informan pertama:

“HmMMM, untuk melihat dari kondisi yang ada pada series itu sih mungkin beberapa adegan memang relevan atau pernah kejadian makanya tadi saya bilang saya kurang nyaman kannn nahhh itu sih... relevan dan beberapa adegan mungkin yang kalo saya sadari selama ini hmm, itu diluar dari yang seharusnya... misalnya kayanya ada

dorongan atau kontak fisik atau bahkan verbal yang terlalu keras gituuu.” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Kalo ditanya gimana... jujur saya lupa karena mungkin saya berada disituasi itu sudah lama tapi ada beberapa hal yang ternyata jadi triggered seperti pas Rendra marah yang berlebihan saya jadi kayak “oh ya saya pernah mengalami ini” nihh walaupun mungkin tidak separah itu dan mungkin tidak dikotakkan siapa yang menjadi pelaku dan korban karena di pengalaman saya pribadi saya rasa keduanya memiliki sisi yang negatif seperti yaa.. beberapa lah relevan di serial ini tapi gak semuaaa...”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua tidak menganggap pengalaman pribadinya sebagai hubungan toksik, tetapi melihat relevansi dari pengalaman orang di sekitarnya. Sementara informan ketiga mengakui adanya situasi yang relevan dalam beberapa adegan serial dengan pengalaman pribadinya. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga:

“Saya tidak menganggap yang saya alami pada saat saya terakhir berpacaran itu sebagai hubungan toxic yaa karena juga itu masih kecil banget... tapi kalo dari pengalaman dan pemahaman yang saya dapetin dari sekitar saya seperti temen sendiri ya relevan ya mungkin dari hal sederhana kayak bagaimana perkataan tuh bisa memanipulasi pasangan.” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Overall... oke lah karena banyak hal yang relate mungkin di kehidupan sekitar saya yaaa”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

“Ya, ada hal yang relevan ya di dalam beberapa adegan kayak misalkan yang waktu dia intimidasi si cewek yaa, mungkin itu lebih ke kayak gimana sebenarnya kita udah berusaha banget buat jujur tapi kepercayaannya itu tuh ga didapat dari pasangan kita, itu sih yang relevan gimana si pelaku tuh coba intimidasi pasangannya... oh ya sama paling kasarnya yaa, ngebentak secara sadar maupun gasadar.” [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Pernyataan informan pertama menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman terkait hubungan toksik. Sementara, pernyataan informan kedua menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dengan informan pertama karena ia hanya memiliki pemahaman yang didapat dari pengalaman milik temannya. Selanjutnya, informan ketiga menyatakan bahwa beberapa adegan sangat relevan dengan pengalaman pribadinya. Bahkan, informan menyebutkan adegan secara spesifik

seperti saat pasangan sedang mengintimidasi dan membentak secara kasar. Pernyataan dari informan ketiga terlihat menjabarkan apa yang relevan dengan pengalaman pribadinya, yaitu adanya ketidakpercayaan dari pasangannya yang sudah berusaha jujur sehingga pelaku terkesan seperti mengintimidasi korban.

Setelah menonton serial ini, informan pertama menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari dominasi dalam hubungan. Informan pertama mengatakan bahwa serial web Yang Hilang Dalam Cinta mengangkat tema tentang sosok dominan yang dapat menjadi penghancur sebuah hubungan. Berikut pernyataan informan pertama:

“Setelah saya nonton ini yaa... mungkin saya jadi sadar kali ya ketika seseorang memiliki porsi yang dominan, ada kecenderungan negatif yang sama dominannya juga sebagai sosok dimana mungkin bisa menghancurkan hubungan yang seharusnya tidak hancur kali yah”
[Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Sementara, informan kedua menyoroti sulitnya korban untuk bangkit dari situasi tersebut. Selanjutnya, informan ketiga menilai karakter utama wanita, Dara, berupaya untuk bangkit dan menemukan dirinya kembali, serta melihat harapan bagi korban untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa informan kedua dan ketiga memiliki pendapat yang hampir sama, menghilangkannya korban hubungan toksik agar bisa lari dari pasangannya dan menemukan jati dirinya. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga,

“Yang menarik tuh gimana si Dara digambarkan ‘menghilang’ yaaa yang menurut saya menandakan ya itu tadi kalo korban tuh susah sekali move forward dari situasi tersebut, korban sangat tertekan sehingga dirinya tidak lagi utuh. Terus juga menariknya si serial ini memunculkan secercah harapan bagi korban yang istilahnya ‘kehilangan’ jati dirinya untuk tetap bangkit untuk tetap melanjutkan kehidupan yang jauh lebih baik”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Hal yang menarik menurut saya.... Hmm hilangnya si cewek itu sih Dara, gimana dia berusaha untuk bangkit dan nemuin dirinya lagi. Secara galangsung juga, serial ini menarik karena ngegambarkan gimana Dara atau korban dari perilaku toxic pasangannya harus merelakan banyak hal yang seharusnya dia dapetin misal kayak dari contoh pekerjaannya, Dara ga dikasih kesempatan buat ekspresiin

dirinya sendiri, apa yang dia rasain, apa yang dia mau, yang dia dapat Cuma tekanan-tekanan dari sifat pasangannya yang perlahan buat Dara tuh semakin 'hilang'. Tapi menarik juga, ada kesan juga tuh gimana si Satria dateng yaa istilahnya sebagai 'penyelamat' kali yaa untuk Dara menyembuhkan jiwanya... yaa dari situ bisa diliat sih kalo siapapun itu sebenarnya bisa banget keluar dari hubungan yang gasehat walaupun pastinya ya ga gampang juga” [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Pernyataan dari informan kedua dan ketiga memiliki kesamaan, yaitu adanya harapan bagi korban untuk dapat bangkit dari kondisi toksik tersebut. Namun, terdapat sedikit perbedaan, yaitu informan ketiga menyatakan bahwa korban harus merelakan banyak hal seperti pekerjaannya dan dirinya yang tidak diberi kesempatan untuk berekspresi.

Tabel 4.2.3.1 Pengetahuan dan Latar Belakang Terkait Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Kegemaran informan dalam menonton serial web	Hanya beberapa serial web saja yang disukai karena berbeda segmen dengan film.	Sangat menyukai serial web.	Sejauh ini menyukai serial web.
Hal yang disukai dalam sebuah serial web	Alur cerita yang tidak monoton dari <i>character development</i> .	Cerita yang <i>out of the box</i> dan cerita yang relevan dengan kehidupan.	Kecocokan dalam pendalaman peran sehingga pesan yang disampaikan memiliki <i>sense</i> kepada penonton.
Pendapat terkait keseluruhan web Yang Hilang Dalam Cinta	Menggambarkan banyak hal negatif dari sebuah hubungan yang <i>toxic</i> , termasuk pengaruh psikis pada saat ia menonton serial ini.	Memberikan rating tinggi yaitu 8.5/10.	Menyukai serial web tersebut dikarenakan banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan sekitar informan.
Sudah & kapan menonton serial web Yang Hilang Dalam Cinta	Sudah menonton dan menonton pada pertengahan tahun 2022 yaitu bulan Agustus.	Sudah menonton, dan menonton di bulan September atau Oktober 2022.	Sudah menonton di akhir tahun 2022 yaitu sekitar bulan Oktober.
Penjelasan tentang nilai atau pesan menonjol dalam serial web Yang Hilang Dalam Cinta	Hubungan <i>toxic</i> menjebak korban sehingga kehilangan jati diri.	Pemeran perempuan mengalami kesulitan dan merenggut kewarasan diri dalam hubungan <i>toxic</i> hingga menghilang untuk menemukan jati dirinya.	Korban 'menghilang' ditangkap sebagai bentuk dari kehilangan jati diri akibat hubungan yang tidak sehat.
Penjelasan mengenai pengalaman terkait alur cerita dalam serial web Yang Hilang Dalam Cinta	Beberapa adegan sangat relevan dengan apa yang pernah ia alami seperti pada saat pemeran laki-laki digambarkan melakukan marah yang	Tidak mengalami sendiri hubungan <i>toxic</i> tersebut, namun ia mendapat pengalaman dari orang sekitarnya seperti teman.	Menyebutkan adegan secara spesifik seperti saat pasangan sedang mengintimidasi dan membentak secara kasar.

	terlalu keras.		
Penjelasan mengenai hal yang menarik dalam serial web Yang Hilang Dalam Cinta	Sosok dominan yang dapat menjadi penghancur sebuah hubungan.	Menghilangnya korban hubungan toxic agar bisa lari dari pasangannya dan menemukan jati dirinya.	Menghilangnya korban hubungan <i>toxic</i> agar bisa lari dari pasangannya dan menemukan jati dirinya.

Sumber: Olahan
Peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa semua informan menyatakan bahwa mereka menyukai variasi dalam karakter dan alur cerita. Selain itu, informan juga tertarik pada pesan atau nilai-nilai yang dapat merangsang pengalaman pribadi mereka, menjadikan nonton serial web sebagai pengalaman yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, ketiga informan menggambarkan tema umum mengenai menghilangnya korban hubungan toksik sebagai usaha untuk melarikan diri dan menemukan jati dirinya. Semua informan juga berpendapat bahwa serial *Yang Hilang Dalam Cinta* berhasil menggambarkan realitas hubungan toksik dan menimbulkan refleksi terhadap dampaknya, sambil memberikan aspek harapan dan kebangkitan bagi korban. Di sisi lain, informan juga mengaitkan serial ini dengan pengalaman pribadinya dalam hubungan toksik. Informan pertama yang pernah mengalami hubungan toksik sangat memfokuskan pada dampak negatifnya, informan ketiga yang juga pernah mengalami hubungan toksik juga menyoroti dampak negatif terhadap korban seperti merelakan dirinya. Informan ketiga yang hanya melihat pengalaman orang lain tidak memfokuskan pada dampak negatif secara menyeluruh.

4.2.3.2 *Toxic Relationship* dalam Serial *Yang Hilang Dalam Cinta*

Semua informan memiliki kesepahaman makna bahwa serial *Yang Hilang Dalam Cinta* mengangkat tema *toxic relationship* dengan menyoroti pada hal-hal yang berbeda, yakni dampak negatif dan peluang untuk bangkit. Ketika informan juga memberikan pemaknaan mengenai karakter Rendra selaku pelaku dalam hubungan toksik. Para informan sepakat bahwa karakter Rendra dalam serial ini memiliki peran menciptakan hubungan toksik dengan melakukan manipulasi emosional, perkataan, dan tindakan agresif. Ketiganya memberikan pemaknaan yang seragam tentang dinamika hubungan yang merugikan.

Informan pertama menyoroti bahwa Rendra menonjolkan ego dan pikiran buruk yang dibangun melalui imajinasi pikirannya. Informan pertama menggambarkan bahwa Rendra menyadari kesalahannya, tetapi ia justru memanipulasi Dara dengan cara menjatuhkan pasangannya melalui kata-katanya. Berikut pernyataan informan pertama:

“Kalo saya bisa bilang.... Rendra tuh sangat menonjolkan sisi hmmm sebelum dari manipulatifnya yaa saya mau bilang dia punya sisi buruk imajiner dipikirkannya yang sangat ditonjolkan sih karena diluar dari pasangannya yang sebenarnya gak lakuin apapun bahkan pas Dara cuma hubungin temennya untuk kepentingan pernikahan mereka gitu kan.. hmm kondisi-kondisi yang ngebuat egonya dan pikiran buruknya tuh meningkat adalahhh pikiran dia sendiri aja diluar itu dia sadar itu salah dia malah memanipulasi hubungan tersebut dengan cara hmm dia sebagai orang yang manipulattif yaaa dari cara dia juga jadi menjatuhkan pasangannya sendiri dengan kata-katanya gitu...”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua menekankan bahwa Rendra secara konsisten menempatkan Dara dalam posisi yang salah dan menciptakan tekanan yang membuat Dara merasa bersalah dan ‘hilang’. Rendra menonjolkan sifat ini melalui perkataan yang dapat mengendalikan perasaan dan kondisi emosional Dara. Informan ketiga menyoroti adegan awal ketika Rendra marah-marah dan melempar barang, kemudian dengan cepat mengubah moodnya seolah-olah menyesal. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga:

“Banyak ya... terutama dalam setiap percakapan dia sama Dara pasti dia membuat Dara ada diposisi yang salah dan ngebuat si Dara jadi tertekan dan ‘hilang’ itu, sifat ini ditonjolkan banget gimana Rendra bisa mengatur perkataan-perkataannya menjadi hmm... ngebuat Dara merasa bersalah. Terus ada juga si Rendra ga segen buat ngelakuin bentakan dan juga ngelempar barang disekitarnya karena emosinya sendiri...” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Oh saya nangekep banget pas dia marah-marah di adegan awal ya kalo gasalah karena Dara tuh chat an sama temen kerjanya terus dia lempar hp Dara dan tiba tiba dia bisa change mood dia dengan sangat cepet banget kaya seolah-olah dia nyesel udah lakuin hal yang ga seharusnya Dara dapetin dengan marah-marah lempar barang itu.. itu parah sih manipulasinya dan perpindahan mood dia itu

keliatan banget” [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Selain itu, para informan sepakat bahwa karakter Rendra dalam serial ini memiliki sifat manipulatif, kerap melakukan *gaslighting*, tempramen, dan intimidatif. Semua sifat itu secara kolektif menciptakan dinamika hubungan yang toksik. Informan pertama menggambarkan Rendra sebagai manipulator yang mahir, menggunakan *gaslighting* terhadap pasangannya untuk membuatnya merasa bersalah. Rendra menunjukkan perilaku tempramen, merendahkan pasangannya, dan melakukan tindakan fisik seperti melempar barang. Berikut pernyataan informan pertama:

“Hmmm banyak yaa... dia nih jago banget manipulasi situasi ya apa namanya hmmm, apa yaa ohh dia juga gaslihting pasangannya, dia bisa ngebuat pasangannya sendiri jadi merasa dia yang salah... itu tadi ya dari gimana dia dominan dan bisa mengeluarkan kata-kata yang merendahkan atau apa yaaa jatuhin pasangannya gitu. Rendra juga beberapa kali ngelempar barang kann.. dia tempramen juga gamau dengerin penjelasan si Dara yang padahal dia ngejelasin buat lurusin pemikiran Rendra yang salah tapi malah dia yang keliatan marah sendiri gamau dengerin orang lain, hmmm terus ada juga tuh kann pas dia adegan mau nikah dia juga sempet nyekek si Dara karena dia nanyain udah ngapain sama Satria dan lain lain... banyak yaa yang gambarin kalo Rendra emang lakuin perilaku yang ga seharusnya itu lahhh atau dapat dibilang toxic..” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua menyoroti adegan pada episode pertama di mana Rendra marah karena Dara berkomunikasi dengan teman kerjanya. Rendra melakukan *gaslighting* untuk merendahkan Dara dan membuatnya merasa tertekan. Adegan di hotel juga menunjukkan Rendra yang memanipulasi situasi dan membuat Dara merasa tidak berarti tanpa keberadaannya. Berikut pernyataan informan kedua:

“Ok.... Dari adegan pembuka itu kalo gasalah di episode satu ya yang si Rendra marah gara gara Dara chat an sama temen kerjanya. Padahal cuma urusan sebatas pekerjaan, tapi dia bisa marah dan ngira Dara ngelakuin hal yang ngga-ngga. Terus inget juga pas di adegan awal mereka udah di hotel dan mau meeting sama Satria tuh untuk urusan pernikahan mereka dan Dara emang diskusi ditelfon sama Satria eh si Rendra liat hp Dara malah dibilang juga dia

ngelakuin 'call sex' lah apalah. Rendra disitu malah gaslight si Dara juga dengan ngerendahin dia bukan apa-apa tanpa Rendra dan kata-katanya yang sebegitunya sampe buat Dara ini tertekan banget sampe akhirnya ya dia itu 'menghilang' [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Informan ketiga menggambarkan Rendra sebagai manipulator yang intimidatif dan tempramen. Dia menyoroti ketidakmampuan Rendra untuk mengendalikan emosinya, memilih untuk tidak mendengarkan pasangannya, dan merasa paling benar. Berikut pernyataan informan ketiga:

"Dia manipulator pastinya.... Dan mengintimidasi ya sama sih sebenarnya, tapi yang gambarin dia tuh legit toxic gitu saklek banget ya keliatan dari gimana dia gabisa kontrol emosinya. Dia tempramen banget, gamau dengerin pasangannya dulu seolah olah dia paling bener terus..." [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Informan pertama dan kedua sepakat bahwa karakter Rendra dalam serial ini memiliki sifat dominan, manipulatif, tempramen, dan menggunakan *gaslighting* sebagai alat untuk merendahkan pasangannya. Pemaknaan kedua informan menunjukkan bahwa Rendra memainkan peran sentral dalam menciptakan hubungan yang toksik dalam cerita tersebut. Informan pertama mencatat bahwa adegan pembukaan, khususnya di ruang tamu pada episode satu, menggambarkan Rendra sebagai sosok yang dominan, manipulatif, dan tempramen. Rendra tidak ragu-ragu untuk melukai pasangannya. Setelahnya, Rendra justru memanipulasi situasi dengan alasan bahwa perilakunya yang kasar adalah bentuk sayang kepada Dara. Berikut pernyataan informan pertama:

Hm.... Dari awal pembukaan terutama scene itu sebagai pembuka menurut saya sendiri saja sudah menunjukkan sekali ya... iya bener itu adegan di ruang tamu di episodesatu ya kalo ga salah gambarin banget kalo dia dominan, manipulator, tempramen, bahkan tidak sungkan untuk melukai pasangannya. Setelah dia berapi-api diitu dia bisa memanipulasi pasangannya atas tindakan yang dilakuin dengan alasan bahwa dia "aku begini ya karena sayang kamu, Dara". Ituu sih ya yang saya ingat...." Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua menyoroti adegan di episode satu, yakni Rendra marah karena Dara berkomunikasi dengan teman kerjanya. Meskipun itu hanya urusan

pekerjaan, Rendra merasa Dara melakukan hal yang tidak semestinya. Adegan di hotel juga menunjukkan Rendra yang melakukan *gaslighting* untuk merendahkan Dara, membuatnya merasa tidak berarti tanpa keberadaan Rendra, dan akhirnya “menghilang” dalam arti kehilangan jati diri. Berikut pernyataan informan kedua:

“Ok.... Dari adegan pembuka itu kalo gasalah di episode satu ya yang si Rendra marah gara gara Dara chat an sama temen kerjanya. Padahal cuma urusan sebatas pekerjaan, tapi dia bisa marah dan ngira Dara ngelakuin hal yang ngga-ngga. Terus inget juga pas di adegan awal mereka udah di hotel dan mau meeting sama Satria tuh untuk urusan pernikahan mereka dan Dara emang diskusi ditelfon sama Satria eh si Rendra liat hp Dara malah dibilang juga dia ngelakuin ‘call sex’ lah apalah. Rendra disitu malah gaslight si Dara juga dengan ngerendahin dia bukan apa-apa tanpa Rendra dan kata-katanya yang sebegitunya sampe buat Dara ini tertekan banget sampe akhirnya ya dia itu ‘menghilang’” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Selanjutnya, ketiga informan setuju bahwa hubungan antara Dara dan Rendra dalam serial ini dapat dianggap sebagai hubungan toksik. Pemaknaan ini didasarkan pada perilaku Rendra yang egois, obsesif, manipulatif, posesif. Di sisi lain, Rendra dan Dara menunjukkan ketidakmampuan dalam membangun komunikasi yang sehat. Informan pertama menekankan bahwa hubungan antara Dara dan Rendra sangat toksik karena banyak tindakan Rendra yang hanya mengutamakan ego dirinya sendiri. Dalam pandangan informan pertama, hubungan yang sehat seharusnya tidak didasarkan pada pemenuhan ego pribadi. Berikut pernyataan informan pertama:

“Jelas ya... jelas sangat toxic karena... ya tadi saya sudah bilang diawal mungkin hubungan yang tidak sehat kan bukan harus memenagkan ego diri sendiri kan.. jadi dari hal ini tindakan Rendra banyak sekali yang cuman memikirkan egonya aja....”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Sementara itu, informan kedua menyatakan dengan tegas bahwa hubungan ini sangat toksik. Informan kedua mendeskripsikan Rendra melakukan semua tindakannya atas dasar obsesi dan bukan lagi karena sayang. Perilaku Rendra yang

posesif, manipulatif, hingga kekerasan fisik menunjukkan tingkat toksisitas yang tinggi. Berikut pernyataan informan kedua:

“Jelas ya... saya rasa Rendra melakukan semua hal atas dasar obsesi bukan sayang lagi, makanya dia bisa ngebela semua perbuatan yang dia lakuin cuman atas dasar alasan ‘sayang’ tanpa mikirin kewarasan si Dara. Sangat jelas perilaku-perilaku toxic nya dari cara gimana dia merasa bisa selali ngekontrol Dara, posesif, manipulasi, bahkan sampe lempar barang dan kekerasan fisik juga”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Selanjutnya, informan ketiga melihat toksisitas dalam hubungan ini dari perspektif komunikasi yang buruk antara Dara dan Rendra. Mereka gagal mengekspresikan perasaan dan memahami satu sama lain. Terdapat ketidakmampuan untuk mencapai titik tengah, dan konflik komunikasi berkontribusi pada ketidaksehatan hubungan, khususnya bagi Dara yang terlihat sebagai pihak yang lebih pasif. Berikut pernyataan informan ketiga:

“Iya... karena menurut saya apa yaa.... Hmm mereka ni digambararin sama sama gabisa mengekspresikan perasaan satu sama lain dengan baik... cewenya gabisa menyampaikan, cowonya pun disisi yang ekspresiin tapi kayak blunder jadinya apa-apa emosi. Ada hal-hal yang mereka gabisa sampein dengan sama sama terbuka dengan cara saling mengerti gitu, tapi mereka kayak ga dapet titik tengahnya. Padahal ya bener aja mereka sama sama sayang tapi crash gitu loh secara komunikasi yang selalu berbenturan makanya jadinya gabaik atau gasehat kan... apalagi untuk si cewek yang bener-bener jadi pihak pasif atau yaa ga bisa ekspresiin perasaan dia pasti capek banget sih”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Ketiga informan sepakat bahwa korban dalam hubungan toksik mengalami kesulitan untuk keluar dari situasi tersebut, kehilangan identitas, dan sulit untuk mengekspresikan diri. Pemahaman akan sulitnya situasi ini dapat meningkatkan kesadaran untuk menghindari hubungan yang tidak sehat dan mendukung korban dalam proses pemulihan. Informan pertama menyimpulkan bahwa korban atau Dara dalam hubungan toksik ini mengalami kesulitan untuk keluar dari situasi tersebut. Hubungan yang toksik dapat membuat seseorang merendahkan diri sendiri, dan premis film yang menggambarkan Dara yang menghilang dapat

diartikan sebagai kehilangan diri sendiri akibat manipulasi dan perilaku toksik pasangannya. Berikut pernyataan informan pertama:

“Oke..... secara garis besar saya mengartikannya hmmm bisa dibilang kalo apa yah... korban atau si Dara ini sendiri sebagai pasangannya juga sangat sulit untuk keluar ya dari situasi tersebut. Jadi.... Hubungan toxic yang dialami oleh seseorang ini menurut saya bisa ngebuat kita jadi merendahkan diri sendiri bahkan kan si premis film ini tuh kan si Daranya ngilang kan nah itu diartikan dia kehilangan juga dirinya sendiri... dia bingung, dan sangat terlihat menguras banyak tenaga dan otak yang buat dia juga susah untuk terus berjalan karena efek dari pasangannya yang terus memanipulasi dia dari perilaku toxic-nya.. itu sih paling kalo dari saya.”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua setuju bahwa dalam hubungan yang tidak sehat, korban memiliki kecenderungan untuk sulit keluar dari situasi tersebut. Dalam konteks hubungan toksik, korban dapat sangat kehilangan identitasnya karena tekanan yang dialaminya selama berada dalam hubungan tersebut. Berikut pernyataan informan kedua:

“Oke.... Mengartikannya seperti... yaaaa... Saya sih nangkepnya yang tadi juga udah dibilang sih kalo seseorang di pihak yang dirugikan dalam hubungan tidak sehat ini punya kecenderungan untuk susah keluar dari keadaan tersebut. Hmmm, korban juga bahkan bisa sangat kehilangan dirinya sendiri karena sudah terlalu banyak tekanan yang ia jalani selama dalam hubungan itu. Itu paling yaaa [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Informan ketiga menambahkan bahwa sulit untuk menilai apakah suatu hubungan baik atau buruk di awal. Kesadaran muncul di pertengahan perjalanan, dan sebagai korban, terutama dalam hal ini si wanita (Dara), bisa merasa terjebak dan sulit untuk mengekspresikan diri. Dominasi pasangan dalam hubungan toksik dapat membuat korban merasa hilang atas dirinya sendiri dan bungkam terhadap perasaannya. Berikut pernyataan informan ketiga:

“Itu yang saya artiin yaa, kita ga selamanya bisa tahu mana baik buruk pasangan yang kadang eh malah tau dipertengahan jalan. Sebenarnya jatohnya jadi banyak warn atau aware disini untuk bisa tau bahwa hubungan yang toxic tuh kayak apa... gimana susahnya

sisi korban untuk tetap bertahan dan waras, juga gimana susahny dia untuk nemuin dirinya lagi.... Susah banget pasti, cape. Terus kalo unuk dari sisi cewe sebagai korban, keliatan dia banyak hmm bungkam ya.. jadi apa yang dirasain gasampe gitu. Jadinya itu bisa buat dia makin merasa hilang atas dirinya karena pasangannya jauh lebih dominan... gitu sih". [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Tabel 4.2.3.2 Pemaknaan Hubungan Toxic dalam Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Penggambaran karakter tokoh pemeran utama laki-laki dalam serial	Karakter toksik ditunjukkan dengan sifat manipulatif, imajiner cenderung negatif.	Informan kedua menyatakan bahwa karakter toxic ditunjukkan dari perilaku manipulatif, kasar dan tempramen.	Sejalan dengan pendapat informan pertama dan kedua, informan ketiga menambahkan bahwa karakter pemeran utama laki-laki digamabrkan manipulatif disertai dengan <i>mood swing</i> .
Penjelasan mengenai tindakan toksik dalam serial	Manipulatif, tempramen, melempar barang.	Merendahkan pasangannya sendiri dan ditandai dengan <i>gaslight</i> .	Mengintimidasi pasangannya dan tidak dapat mengendalikan emosi, manipulasi.
Penjelasan mengenai adegan yang paling menggambarkan hubungan toksik	Adegan pertama (chat dengan partner kerja) ditandai dominan, manipulator, tempramen.	Adegan pertaama, adegan serupa, ditandai dengan <i>gaslight</i> dan merendahkan pasangannya.	
Penjelasan mengenai alasan mengapa pesan yang digambarkan dalam series tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan toksik	Toksik karena menandakan manipulatif, obsesi dan memenangkan ego diri sendiri	Toksik karena adanya obsesi mengontrol Dara, posesif, manipulasi, bahkan sampe lempar barang dan kekerasan fisik.	Toksik karena tidak adanya titik tengah akibat dipenuhi emosi dari pihak laki laki.
Penjelasan mengenai pemahaman keseluruhan nilai dan pesan yang disampaikan dalam serial	Kehilangan jati diri dan membuat korban jadi rendah diri.	Korban dirugikan dan menjadi pihak yang bungkam, dan sulit untuk keluar dari situasi tersebut sehingga membuat premis menghilang diartikan sebagai kehilangan jati diri.	Memahami bagaimana hubungan toksik sehingga dapat menghindari hubungan seperti itu agar tidak kehilangan jati diri.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian tabel di atas, ketiga informan memaknai karakter toksik dalam serial Yang Hilang Dalam Cinta sebagai individu yang manipulatif, kasar, tempramental, dan memiliki kecenderungan *gaslighting*. Dalam beberapa adegan,

karakter tersebut menunjukkan sifat dominan, posesif, dan obsesif, bahkan mencapai tingkat kekerasan fisik, seperti melempar barang. Selain itu, hubungan toksik dalam serial ini menciptakan dampak yang signifikan pada korban, membuat mereka merasa rendah diri, bungkam, dan sulit untuk keluar dari situasi tersebut. Pemahaman informan mengenai karakter toksik ini menekankan pentingnya menghindari hubungan yang merugikan untuk mencegah kehilangan jati diri. Dengan demikian, ketiga informan memaknai bahwa serial ini berhasil menggambarkan realitas hubungan toksik dan memberikan pesan tentang pentingnya menjaga kesehatan hubungan untuk mencegah kehilangan identitas diri.

Semua informan juga merinci dengan baik bagaimana karakter Rendra dan dinamika hubungan dengan Dara tercermin sebagai hubungan yang sangat toksik, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap korban. Ketiga informan sepakat bahwa hubungan antara Rendra dan Dara sangat toksik, dengan tindakan yang didasarkan pada obsesi, kontrol, dan manipulasi. Ketiga informan juga menyoroti kesulitan Dara untuk keluar dari hubungan tersebut. Selain itu, ketiga informan memaknai kehilangan diri sendiri dalam hubungan toksik dijelaskan dengan baik oleh informan. Informan 3 menyoroti kesulitan dalam menilai hubungan pada awalnya dan pentingnya menjadi sadar terhadap tanda-tanda hubungan toksik. Pemahaman bahwa korban sulit keluar dari situasi tersebut dan bisa kehilangan identitasnya adalah konsensus yang kuat di antara informan.

Informan 2 dan 3 menekankan dominasi Rendra dalam hubungan, mengatur perkataan dan memicu perasaan bersalah pada Dara. Kesulitan Dara untuk mengekspresikan diri dan menjadi pasif diakui oleh informan 3 sebagai dampak dari hubungan yang toksik. Para informan memahami bahwa hubungan yang toksik dapat merendahkan diri sendiri, menguras tenaga, dan membuat korban sulit untuk menemukan dirinya kembali.

4.2.4 Analisis *Decoding*

4.2.4.1 Pemahaman Informan tentang *Toxic Relationship*

Ketiga informan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Ada informan yang berasal dari keluarga kecil yang mungkin mengalami masalah, ada

informan yang berasal dari keluarga sederhana dengan pola asuh yang fleksibel, dan ada informan yang berasal dari keluarga yang lebih besar dengan struktur poligami. Informan pertama berasal dari keluarga kecil yang mungkin mengalami masalah atau kondisi “broken home”. Informan pertama menyadari bahwa masalah dalam keluarga dapat membawa hikmah dan pengalaman yang bernilai seiring berjalannya waktu. Berikut pernyataan informan pertama,

“Baik... untuk latar belakang keluarga saya, saya sebetulnya berasal dari keluarga kecil yang mungkin pernah terdampak dari sebuah masalah, hmm.. yang bisa dibilang bahasanya “broken home” mungkin yah... Di luar dari itu, ternyata dari sebuah masalah memiliki banyak hikmah yang akhirnya bisa kita nilai sendiri seiring berjalan waktu.” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Sementara, informan kedua berasal dari keluarga sederhana dan memiliki dua adik perempuan. Informan kedua memiliki keluarga yang cenderung menerapkan pola asuh yang fleksibel dan membebaskan anak-anak untuk membuat pilihan-pilihan mereka. Selanjutnya, informan ketiga merupakan anak pertama dari lima bersaudara dengan ayah yang berpoligami. Informan ketiga berasal dari keluarga dengan memiliki struktur yang kompleks karena ayahnya yang memiliki lebih dari satu istri dan banyak adik. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga,

“Hmm.. oke ya berasal dari keluarga yang sederhana mungkin yaa, dari kecil Alhamdulillah, diberi berkecukupan dan saya sendiri adalah anak pertama dari 3 bersaudara.. adek saya dua-duanya cewe... kalo dari orang tua cenderung memiliki pola asus yang fleksibel sih standart aja boleh bebasin apa yang menjadi pilihan anak-anaknya....” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Saya... anak pertama dari lima bersaudara.... Tapi memang ayah saya berpoligami yaa jadii adik saya banyak... hahahaha”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Latar belakang keluarga informan mencerminkan variasi dalam struktur keluarga dan pengalaman hidup mereka. Ini menunjukkan keberagaman pengalaman hidup dan nilai-nilai keluarga di kalangan para informan. Pengalaman hidup para informan juga diperkaya dengan pengalaman terkait *toxic relationship*. Dua dari tiga informan memiliki pengalaman langsung dengan hubungan toksik,

sedangkan satu informan lainnya memiliki pengalaman tidak langsung atau hanya melihat orang sekitarnya terjebak dalam hubungan toksik. Informan pertama dan informan ketiga mengakui bahwa dirinya pernah berada dalam hubungan yang tidak sehat. Meskipun tidak memberikan detail, pengakuan keduanya menunjukkan bahwa informan pertama memiliki pengalaman pribadi terkait hubungan toksik dan hubungan yang tidak sehat. Berikut pernyataan informan pertama dan ketiga,

“Hmmm.... Kalo saya sendiri memang pernah berada dalam posisi hubungan yang tidak sehat itu sih... hahaha”. [Fauzan, 10 November 2023]

“Pernah sekali.... Hahaha”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Sementara, informan kedua mengakui bahwa pengalamannya dengan hubungan toksik terjadi pada masa SMA. Meskipun informan kedua menyatakan bahwa pengalamannya mungkin tidak relevan dengan kondisinya sekarang, ia mengamati dan menyadari adanya teman dekat yang mengalami hubungan toksik di sekitarnya. Berikut pernyataan informan kedua,

“Wah saya sejauh ini karena sudah lama sekali tidak pacaran, dan terakhir SMA yaa mungkin udah ga relevan kalo dibandingkan dengan keadaan saya sekarang. Kalo ditanya pernah apa gak, mungkin pernah tapi yaaa itu saya pikir karena dulu SMA juga masih kecil aja yaa belum banyak paham. Tapi setelah berjalannya waktu yang saya lihat disekitaran, saya bisa banyak juga sih melihat teman dekat saya sendiri bahkan yang mengalami.. seperti itu”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Para informan mengakui pengalaman pribadi atau melihat teman dekat mengalami hubungan toksik. Meskipun detailnya beragam, pengalaman tersebut dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut tentang dampak dan dinamika hubungan toksik. Informan pertama juga menjelaskan bahwa hubungan toksik sering kali dilandaskan pada ego masing-masing pasangan. Ia menyoroti bahwa dalam hubungan yang tidak sehat, penyelesaian masalah cenderung tidak didasarkan pada logika yang sehat, tetapi lebih fokus pada memuaskan ego dan melihat kesalahan pasangan. Pemahaman informan pertama menunjukkan bahwa

hubungan toksik disebabkan kurangnya keseimbangan ego dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Berikut pernyataan informan pertama,

“Okeee... mungkin hubungan yang tidak sehat tuh.. hmm yang dilandaskan dari ego masing-masing walaupun ego tuh suatu hal yang wajar. Bukan logis yaaa... wajar. Semua orang pasti punya egonya masing-masing...hmmm cuman, yang selalu dikeluarkan dari setiap pasangan tersebut hanyalah ego... tidak ada... mungkin kalo bisa diblang ego tersebut yang mengungguli dari sebuah hubungan tersebut dan penyelesaiannya masalahnya pun tidak didahului dari logika yang berjalan. Tapi, hanya melihat kesalahan-kesalahan dan penyelesaiannya pun bertujuan untuk memuaskan ketimbang melihat untuk benar-benar menyelesaikan suatu masalah tersebut. Itu sih kalo dari saya yaa.” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Pemahaman informan pertama sesuai dengan penjelasan psikolog klinis Cory dalam HealthScopeMag.com (Platt, 2022) mengenai salah satu bentuk *toxic relationship*, yakni *the user* (pengambil Keuntungan). Bentuk perilaku hubungan toksik ini tergambar ketika pelaku mendorong untuk terus merasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mendapatkan keuntungan.

Sementara, informan kedua menekankan pada konsep ketidaksetaraan dalam hubungan toksik, terutama dalam aspek komunikasi dan manajemen emosi. Ia menggambarkan bahwa pasangan dalam hubungan toksik mungkin memiliki sikap yang merugikan, seperti sulit mengatur emosi, tidak mau mendengarkan, atau bersifat obsesif yang dapat mengarah pada kontrol berlebihan terhadap pasangan. Pemahaman informan kedua mencerminkan bahwa adanya ketidaksetaraan dalam berbagai aspek dapat menjadi indikasi hubungan yang tidak sehat. Berikut pernyataan informan kedua,

“Menurut saya pastinya, kebalikan dari ketidaksetaraan yang tadi sudah saya jelaskan ya. Pastinya adanya ketidaksetaraan diantara satu pihak atau satu sisi saja. Misal dalam aspek komunikasi, satu pihak hanya ingin didengarkan saja tanpa mau mendengarkan dan memahami siapa lawan bicaranya, atau juga bisa dilihat dari bagaimana seseorang memiliki sifat yang cenderung merugikan pihak lain seperti tidak bisa mengatur emosi dengan baik yang jadinya pasti itu bisa buat rugi pasangannya. Juga sekarang mungkin bisa ditandai dengan obsesi berlebihan kepada pasangan yang biasanya

dijabarkan melalui tindakan mengontrol pasangannya dalam aspek apapun". [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Penjelasan informan kedua ini sejalan dengan pernyataan Cory dalam HealthScopeMag.com (Platt, 2022) mengenai bentuk perilaku hubungan toksik, yakni *the possessive toxic controller (paranoid)*. Perilaku toksik ini terlihat ketika pelaku memiliki rasa cemburu yang berlebihan, selalu merasa curiga sehingga ingin selalu mengontrol dan tidak segan dalam berusaha untuk memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan ataupun keluarganya.

Selanjutnya, informan ketiga menggambarkan hubungan toksik sebagai hubungan yang tidak memiliki pemahaman arah tujuan bersama. Ia juga menyoroti bahwa pasangan dalam hubungan toksik mungkin tidak klik atau tidak dapat menemukan satu sama lain dalam aspek komunikasi, penghargaan, atau kontrol. Pemahaman informan ketiga menunjukkan bahwa kurangnya keselarasan dalam berbagai konteks dapat mempengaruhi keberlanjutan dan kebahagiaan dalam sebuah hubungan. Berikut pernyataan informan ketiga,

"Hubungan toxic itu hubungan yang gak bisa paham arah tujuannya seperti apa satu sama lain, contoh dalam artian jika mereka memiliki peak level yaitu hubungan yang serius atau pernikahan tapi dalam prosesnya mereka tuh sebenarnya gak menemukan satu sama lain ga klik... bisa dari komunikasi lah, atau cara mereka menghargai pasangan lah, atau mereka over control pasangannya lah.. banyak yaaaa konteksnya tapi kalo yang saya pahami sih kaya gitu". [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Pemahaman informan ketiga jenis perilaku toksik *the 'independent' toxic controller* (pengatur), yaitu pelaku bersikap ingin selalu mengatur kehidupan pasangannya dan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum, para informan memberikan pemahaman yang serupa bahwa hubungan toksik melibatkan ketidaksetaraan, kesulitan dalam komunikasi, kontrol berlebihan, dan kurangnya pemahaman bersama mengenai arah tujuan hubungan.

Keberagaman pengalaman hidup, baik dalam keluarga maupun terkait hubungan toksik, ini turut membentuk pemaknaan mereka tentang hubungan sehat. Meski berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ketiga informan sepakat

bahwa hubungan yang sehat melibatkan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan kerja sama dalam mengatasi berbagai masalah. Selain itu, adanya kesetaraan dan kemampuan untuk saling menghargai dalam berbagai aspek juga menjadi elemen kunci dalam konsep hubungan yang sehat.

Informan pertama menilai hubungan yang sehat sebagai hubungan yang memberikan *feedback* satu sama lain. Dalam hubungan sehat, pasangan memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun yang penting adalah mampu mengoptimalkan kelebihan, toleransi terhadap kekurangan, dan bekerja sama dalam menghadapi masalah. Berikut pernyataan informan pertama,

“Mungkin hubungan yang sehat... adalah hubungan yang memiliki feedback satu sama lain. Mengetahui bahwa.... Masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan namun bagaimanapun bisa mengoptimalkan kelebihan tersebut, bisa mentoleransi kekurangan tersebut, dan bisa saling kerja sama atas masalah-masalah yang dihadapi..”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

Informan kedua menyatakan bahwa hubungan yang sehat adalah hubungan yang setara dalam segala aspek. Informan kedua juga menyoroti pentingnya saling menghargai pendapat, saling pengertian, dan menjaga komunikasi yang baik sebagai elemen-elemen utama dalam hubungan yang sehat. Berikut pernyataan informan kedua,

“Hubungan yang sehat pastinya adalah hubungan yang equal yaa.. setara dalam aspek apapun. Bisa saling menghargai pendapat, saling mengerti, menjaga komunikasi dengan baik, yang penting itu tadi sih bisa setara dan saling-saling dalam berbagai macam aspek”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

Selanjutnya, informan ketiga menggambarkan hubungan yang sehat sebagai hubungan yang didasarkan pada komunikasi transparan. Informan ketiga juga menekankan pentingnya saling mencoba memahami satu sama lain, mengisi dan melengkapi satu sama lain tanpa adanya kesenjangan, serta selalu terbuka dan bertukar cerita. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga,

“Hubungan yang sehat tuh hubungan yang bisa komunikasi satu sama lain secara transparan dan juga pastinya selalu mencoba saling memahami, dan gaada ‘gap’ gitu selalu sama sama terbuka, tuker cerita, dan hmm gimana bisa saling mengisi dan melengkapi satu sama lain yaa karena pasti semua orang gaada yang sempurna”.
 [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

Tabel 4.2.4.1 Latar Belakang Informan & Pemahaman/Pengalaman Hubungan Toxic

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Latar belakang keluarga	Berasal dari keluarga kecil yang <i>broken home</i> .	Berasal dari keluarga sederhana yang memiliki pola asuh <i>flexible</i> .	Anak pertama dan memiliki banyak adik dikarenakan ayah berpoligami.
Pendapat tentang hubungan yang sehat	Hubungan yang memiliki <i>feedback</i> satu sama lain, menerima kekurangan dan saling melengkapi.	Harus setara dalam aspek apapun, baik dengan menghargai pasangan dan cara berkomunikasi.	Hubungan yang sehat digambarkan dari komunikasi transparan dan saling memahami, tidak terdapat gap.
Pengalaman soal hubungan toxic	Pernah mengalami hubungan toxic dengan enggan menyebut pengalamannya dengan lebih dalam.	Tidak pernah mengalami hubungan toxic, melainkan hanya dari pengetahuan yang didapat dari lingkungan pergaulan.	Pernah berada dalam hubungan toxic dan cenderung enggan untuk menjawab pertanyaan seputar hubungan toxic yang lebih dalam.
Pemahaman soal hubungan toxic	Hubungan toxic berlandaskan pada ego dan tidak fokus pada penyelesaian masalah.	Hubungan toxic adalah hubungan yang tidak memiliki kesetaraan antar pasangan, memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi serta merasa obsesi terhadap pasangannya.	Hubungan toxic digambarkan dari hubungan yang tidak memahami arah tujuan, tidak menghargai pasangan serta komunikasi yang tidak lancar.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian dalam tabel di atas, tergambar bahwa setiap informan memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi yang beragam. Keragaman ini berperan dalam membentuk pemahaman mereka mengenai hubungan toksik. Meskipun berbeda-beda, ketiga informan menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam terkait dinamika hubungan sehat dan hubungan toksik. Dalam konteks hubungan, mereka menekankan pentingnya kesetaraan, komunikasi yang baik, dan saling pengertian dalam menjalani hubungan yang sehat.

Pengalaman pribadi informan mengenai hubungan toksik juga mencerminkan variasi dalam gejala-gejala toksisitas, termasuk kesulitan mengendalikan emosi dan obsesi berlebihan terhadap pasangan. Penting untuk dicatat bahwa latar belakang keluarga dan pengalaman terkait hubungan toksik ini memainkan peran kunci dalam membentuk perspektif dan pemahaman mereka mengenai toxic relationship, khususnya yang dipresentasikan dalam serial "Yang Hilang Dalam Cinta". Dengan demikian, hasil wawancara menyoroti bagaimana pengalaman pribadi dapat memengaruhi interpretasi masing-masing informan terhadap isu hubungan toksik yang dihadirkan dalam konteks naratif tersebut.

4.2.4.2 Latar Belakang Sosial dan Budaya Informan

Penelitian ini juga menggali terakait sosial dan budaya informan yaitu bagaimana para informan memandang sebuah hubungan berdasarkan nilai-nilai atau budaya yang dimiliki dalam lingkungan sekitarnya. Informan menunjukkan keragaman pandangan terkait hubungan, ruang pribadi, timbal balik, kesetaraan gender, ketergantungan, dan peran laki-laki, mencerminkan berbagai latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka.

Ketiga informan secara konsisten menunjukkan pemahaman bahwa hubungan, baik itu keluarga, pertemanan, atau percintaan, memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial. Mereka sepakat bahwa hubungan perlu dijaga, diberi perhatian, dan dijalin dengan baik untuk memenuhi kebutuhan batin serta memberikan arti dan tujuan dalam kehidupan. Pandangan mereka menekankan pentingnya aspek emosional dan sosial dalam membangun dan merawat hubungan.

Informan pertama menganggap bahwa hubungan, baik itu keluarga, pertemanan, maupun percintaan, perlu dijaga dan diberi perhatian. Informan pertama menyatakan bahwa hubungan memiliki peran penting dalam membantu individu menjalani kehidupan sosial. Sementara, informan kedua menyatakan bahwa hubungan bersifat kompleks, tetapi pada dasarnya dijalin untuk memenuhi kebutuhan batin, baik dari pasangan maupun hubungan pertemanan. Ia juga menekankan pentingnya menjaga hubungan, khususnya untuk merasa aman (secure) dari hubungan yang ada. Selanjutnya, informan ketiga memandang hubungan sebagai sesuatu yang sangat penting dan selalu harus dijaga. Ia

mengungkapkan pandangan bahwa kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan, dan tanpa hubungan, seseorang mungkin tidak memiliki arti atau tujuan. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Saya liat yaa, hubungan adalah sesuatu hal yang perlu dijaga yaaa.. mau itu keluarga paling penting, pertemanan, percintaan, hubungan tuh emang sesuatu yang perlu dijalin, dikasihi, untuk tetap bisa ngebantu istilahnya kita dalam jalanin kehidupan sosial” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Hubungan yaaa.. kompleks sih, tapi yang pasti hubungan tuh dijalin untuk mendapatkan hal hal kebutuhan batin kayak misal dari pasangan, atau hubungan pertemanan dimana kita bisa merasa secure gitu dari hubungan yang ada... dan ya paling itu sih hubungan tuh sesuatu hal yang perlu dijaga bangetttt” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Hubungan yaaa di lingkungan saya siiihhh dipandang begitu penting dan selalu harus dijaga gituuuu dimaintain.... Apa ya penting lah pokoknya hubungan tuh yang buat kita hidup juga kalo gaada hubungan ya kita bukan apa apalah gitu istilahnya” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Dalam konteks hubungan, ketiga informan menyuarakan keyakinan bahwa memiliki ruang pribadi adalah hak setiap individu. Pandangan ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengamatan di sekitar, dan aspirasi untuk kebebasan individual. Meskipun terdapat pemahaman mengenai pentingnya ruang pribadi, informan juga mengakui bahwa hal tersebut tidak selalu mudah diwujudkan. Informan pertama memiliki keyakinan bahwa setiap individu berhak memiliki ruang pribadi. Ia mengaitkan pandangannya dengan pengalaman pribadi, terutama melihat ibunya sebagai seorang single mom yang memiliki kekuatan untuk berjuang dan membutuhkan ruang pribadi. Sementara, informan kedua menyatakan bahwa ia memiliki keyakinan pribadi mengenai pentingnya ruang pribadi. Ia mengamati bahwa pandangan ini bisa bervariasi dalam lingkungan sekitar, yakni ada orang yang memiliki ruang pribadi dan ada orang yang tidak. Selanjutnya, informan ketiga mempunyai keinginan untuk memiliki kebebasan dan ruang pribadi baik untuk dirinya sendiri maupun pasangannya. Ia menyadari bahwa dalam realitanya, mendapatkan kebebasan dan ruang pribadi tidak selalu mudah. Ia juga

pernah mengalami situasi di mana ia tidak bisa memiliki ruang pribadi. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Oh ya betul, saya meyakini bahwa seseorang berhak memiliki ruang pribadi ya, termasuk dalam lingkungan saya misal ibu saya sendiri sebagai seorang single mom apalagi dari saya kecil melihat beliau tuh... sangat tough gitu untuk berjuang menghidupi saya ya begitu lah..” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Hmmm, sulit yaaa kalo dari saya sendiri mungkin emang memiliki keyakinan bahwa ruang pribadi ituuu sangat diperlukann gitu.... Tapi kalo ditanya lingkungan sekitar.... Ya fifty fifty mungkin ada yang saya liat bisa punya ruang pribadi itu ada juga yang saya lihat malah gapunya sama sekali” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Kalo dari pribadi saya sendiri, pasti nantinya saya mau ya punya kebebasan sendiri begitu juga untuk pasangan.. tapi kayanya realita tuh kadang ga segampang ituuu gitu... saya pernah juga soalnya diposisi yang gabisa punya ruang sendiri begituuu” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Ketiga informan secara keseluruhan menyuarakan pemahaman mengenai pentingnya timbal balik dalam hubungan. Faktor-faktor seperti pengalaman keluarga dan kebutuhan akan kepuasan batin menjadi pertimbangan dalam pandangan mereka terhadap hubungan timbal balik dengan pasangan. Informan pertama menyadari bahwa dalam hubungan timbal balik, pengalaman dari sosok ayahnya yang kurang terlibat memberikan pandangan bahwa ibunya mungkin menjadi lebih pasif. Ia juga mengamati bahwa setelah berpisah, ibunya cenderung melakukan hal-hal yang membuatnya merasa nyaman seperti bekerja dan bertemu teman-teman. Berikut pernyataan informan pertama,

“Hmmm, karena dari kecil mungkin saya tidak mendapatkan itu dari sosok ayah ya... tapi kayaknya kalo kita ngomongin hubungan timbal balik tersebut, hmm saya ngeliat kalo ibu saya sendiri tuh dulu ada pada posisi yang pasif terhadap ayah saya karena mungkin satu dan lain hal faktor membuat si timbal balik itu tidak didapatin dengan baik. Sejak berpisah, mungkin dia justru lebih banyak ngelakuin hal-hal yang lebih nyaman kali ya buat dirinya sendiri.. misal kerja, atau ketemu temen-temennya.” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

Sementara, informan kedua menyatakan bahwa hubungan dapat memberikan rasa aman dan kepuasan batin ketika terdapat timbal balik yang seimbang dari pasangan. Selanjutnya, informan ketiga memahami bahwa keinginan untuk memiliki timbal balik dalam hubungan adalah keinginan yang umum, khususnya dalam hubungan pasangan. Ia juga menunjukkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan batin melalui timbal balik dalam hubungan. Berikut pernyataan informan kedua dan ketiga,

“Ya balik lagi, hubungan itu bisa buat kita secure kan jadi pastinya kita didorong untuk dapetin timbal balik yang sama dari pasangan kita.” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Kalo soal timbal balik, saya rasa gaada manusia yang gapengen adanya timbal balik itu yaa apalagi sama pasangan gitu. Jadi yaa kalo diliat dari apa yang sudah terjadi gituuu, ya saya sih untuk memiliki kepuasan batin juga pengennya ada timbal balik gituuu dari pasangan.” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pandangan informan mengenai kesetaraan gender bervariasi. Ini mencerminkan perbedaan persepsi tergantung pada pengalaman dan lingkungan masing-masing informan. Informan pertama dan informan kedua menyatakan bahwa dalam konteks mereka, kesetaraan gender sudah tercapai, sementara Informan ketiga melihat adanya ketidaksetaraan, terutama dengan dominansi posisi laki-laki di lingkungannya.

Informan pertama menyaksikan pengalaman ibunya sebagai single mom yang berhasil mengubah pandangannya terhadap kesetaraan gender. Ia juga melihat kesetaraan sebagai suatu yang telah tercapai, khususnya setelah ibunya bekerja dan memberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup. Sementara, informan kedua menyatakan bahwa dalam lingkungannya, kesetaraan gender dianggap sebagai suatu yang telah tercapai. Ia juga menggambarkan bahwa baik dirinya maupun adik-adik perempuannya memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup masing-masing. Berikut pernyataan informan pertama dan kedua,

“Setelah saya besar sih dan ngeliat ibu saya yang single mom berjuang, saya melihat setara yaaa.. mungkin dulu sebelum berpisah iyaa tidak setara jelas lebih tinggi ayah saya.. tapi ya setelah ibu saya

bekerja, dan saya pas besar juga dibebaskan untuk memilih jalan hidup sendiri saya yakin bahwa sosok ibu yang kuat itu juga sama kuatnya atau sama powerfulnya dengan sosok laki-laki gitu..” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Kalo dari lingkungan saya sihhhh setara ga setara nya mungkin ya setara yaaa saya dikasih kebebasan begitu juga adik-adik perempuan saya yang kuliah, kerja, dan lain-lain jadi ya setaraaaa” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Selanjutnya, informan ketiga menunjukkan pandangan bahwa dalam lingkungannya, terutama di sekitar mereka, kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud. Ia mengamati bahwa posisi laki-laki dianggap lebih dominan daripada perempuan. Berikut pernyataan informan ketiga,

“Kalo dari lingkungan sekitar, justru ga setara yaaa.. posisi laki-laki lah yang lebih dominan” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Ketiga informan juga menjelaskan bahwa kendali atau peran dalam mengatur tidak selalu dimiliki oleh laki-laki meski ada variasi dalam pandangan ini di antara para informan. Informan pertama menyoroti peran dominan perempuan dalam upaya memegang kendali. Sementara, informan kedua dan informan ketiga menunjukkan bahwa perempuan juga dapat terlibat dalam pengaturan, tetapi dengan nuansa yang berbeda tergantung pada konteks dan situasi.

Informan pertama menyatakan bahwa dalam kehidupannya, terutama tinggal bersama ibu dan nenek, perempuan yang memiliki kendali penuh. Ini menunjukkan bahwa informan pertama memiliki pengalaman yang menunjukkan peran dominan perempuan dalam tanggung jawab dan pengaturan. Informan kedua berpendapat bahwa tidak selalu laki-laki yang memiliki kendali atau mengatur. Ia menyatakan bahwa di lingkungannya, perempuan juga terlibat dan memiliki peran dalam mengatur beberapa hal. Ketiga menunjukkan pandangan bahwa dominansi dalam mengatur tergantung pada konteks dan situasi. Meskipun menyatakan bahwa laki-laki tidak selalu mengatur, ia memberi kesan bahwa laki-laki lebih diandalkan dalam hal ini. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Tidak, karena saya tinggal dan hidup bareng sama ibu saya dan nenek saya dari kecil dimana yaa mereka yang pegang kendali penuh” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Hmm.. tidak selalu sih... mungkin ada beberapa hal dan konteks yang bisa diatur sama laki-laki tapi kalo yang saya liat dilingkungan saya ya perempuan juga turut dilibatkan gituu” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Tergantung sih, ga selalu laki-laki yang ngatur juga cuman cenderung lebih banyak dominan dari sisi laki-laki kali ya yang lebih diandelin.” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Ketiga informan menyatakan bahwa perempuan sering dianggap sebagai pihak yang memberikan kenyamanan dalam hubungan. Ketiga informan menunjukkan kompleksitas pandangan terkait tanggung jawab memberikan kenyamanan dalam hubungan. Meski menyoroti perlunya peran kedua pihak untuk memberikan kenyamanan, informan ketiga juga mencatat bahwa di lingkungannya, ada kecenderungan di mana perempuan lebih sering diidentifikasi dengan peran ini.

Informan pertama menunjukkan bahwa dari kecil hingga sekarang, hidup bersama ibu dan nenek telah memberinya pelajaran untuk selalu memberikan perawatan dan kenyamanan kepada perempuan. Ia juga memandang perempuan sebagai sosok yang membutuhkan kenyamanan. Informan kedua mengaitkan hubungan dengan memberikan rasa aman dan kenyamanan, mengambil contoh dari hubungan orangtuanya. Ia juga menyatakan bahwa perempuan, termasuk ibunya, selalu berusaha memberikan kenyamanan kepada laki-laki. Informan ketiga menekankan bahwa dalam konteks kenyamanan, kedua belah pihak seharusnya saling memberikan rasa kenyamanan. Ia juga mengamati bahwa di sekitarnya, ada kecenderungan di mana hanya satu pihak, khususnya perempuan, yang dilihat sebagai pemberi kenyamanan, meskipun ia menganggap hal itu tidak adil. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Hmmm ini justru kebalikan mungkin kalo di saya, karena ya itu tadi dari kecil sampe sekarang idup bersama ibu dan nenek saya justru jadi malah banyak belajar untuk selalu ngetreat mereka tuh kaya gimana, perempuan tuh nyamannya kaya gimana...” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Iya... karena kalo dilihat dari keluarga saya aja gituuu yaaa balik lagi ya hubungan kan buat kita secure gitu jadi sosok perempuan atau yaa liat ibu saya aja gimana ke ayah saya tuh pastinya selalu berusaha lah untuk kasih kenyamanan ke laki-laki” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Kalo konteksnya kenyamanan, kedua sisi seharusnya sama sama perlu kasih rasa kenyamanan itu ya menurut saya Tapi yang terjadi sih, di sekitar saya juga banyak yang satu pihak aja gitu misal dari sisi perempuan... ya kurang adil sih tapi ya bukan berarti hanya sisi perempuan aja gitu yang harus ngasih rasa nyaman ke pasangan.” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pernyataan informan pertama menggambarkan pandangan seseorang yang mengalami pengalaman hidup bersama ibu dan neneknya sejak kecil. Pengalaman ini memberikan perspektif yang berbeda, di mana individu tersebut merasa bahwa kehidupan bersama perempuan telah memberikannya banyak pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut, ia menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan kenyamanan perempuan, terutama ibu dan neneknya. Informan kedua menekankan bahwa hubungan yang baik, terutama antara perempuan dan laki-laki dalam keluarganya, menciptakan suasana aman dan nyaman. Perempuan, seperti ibunya, dianggap berperan dalam memberikan kenyamanan kepada laki-laki, yang dianggap sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang kokoh dan aman. Sementara itu, informan ketiga berpendapat bahwa kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki, seharusnya saling berkontribusi untuk menciptakan rasa kenyamanan dalam suatu hubungan. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam realitasnya, masih banyak situasi di mana hanya satu pihak yang diharapkan memberikan kenyamanan, terutama dari sisi perempuan. Pandangan ini mencerminkan kesadaran akan ketidaksetaraan dalam hubungan dan keinginan untuk mencapai keseimbangan dalam memberikan dan menerima kenyamanan di antara pasangan.

Ketiga informan juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan perempuan bergantung pada pihak laki-laki, khususnya dalam konteks finansial. Meskipun ada pergeseran tren dengan munculnya perempuan yang mampu mandiri, hambatan dan situasi yang tidak mendukung masih diakui. Informan pertama enunjukkan bahwa, karena tidak melihat sosok laki-laki dalam hidupnya, ia tidak merasa memiliki ketergantungan pada laki-laki. Ia mengakui bahwa, dalam situasinya sekarang,

perempuan atau ibunya bergantung padanya, dan ia menganggap hal itu wajar mengingat perjuangan yang telah dilalui oleh ibunya. Informan kedua mengamati bahwa ada kecenderungan, terutama secara finansial, perempuan bergantung pada pihak laki-laki. Ia juga menyatakan bahwa meskipun ada beberapa yang tidak bergantung, namun mayoritas yang diamatinya memiliki ketergantungan, khususnya dalam aspek finansial. Selanjutnya, informan ketiga menyatakan bahwa dalam keluarganya, terdapat ketergantungan, terutama secara finansial. Menyuarakan pandangan bahwa sekarang ini, dengan perkembangan zaman, banyak perempuan yang mampu berdiri sendiri, meskipun masih ada hambatan dan situasi yang tidak mendukung. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Mungkin karena saya tidak melihat sosok itu dalam idup saya, dan dari kecil udah bergantung penuh sama ibu saya jadinya engga yaa... tapi ya jelas, di umur saya sekarang pastinya sosok perempuan atau ibu saya justru memiliki ketergantungan kepada saya yaaa dan itu wajar atas apapun yang udah dia lewati lah istilahnya..” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Mungkin cenderung lebih banyak iyaa, ada beberapa yang tidak bergantung tapi lebih banyak yang saya lihat yaa terutama secara finansial yaa itu bergantung sih ke pihak laki-laki.” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Kalo dari keluarga saya iyaaa, tapi harusnya sih dengan berkembang nya zaman jugaa sekarang udah mulai banyak yang ga harus bergantung gitu yaa maksudnya ya perempuan juga bisa gitu berdiri di kakinya sendiri meskipun banyak juga hambatan-hambatan atau yaaa situasi yang gak mendukung lah.” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pernyataan dari informan pertama dihasilkan dari pengalaman yang disebabkan oleh ketergantungan penuh kepada ibunya sejak kecil. Ia berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, peran tersebut bergeser. Karena itu, ia merasa bahwa sekarang ibunya lebih bergantung padanya. Meskipun ia menganggapnya wajar, pernyataan ini mencerminkan evolusi peran dan ketergantungan di antara anggota keluarga sepanjang waktu. Sedangkan, informan kedua menunjukkan pemikiran informan yang mengamati kecenderungan ketergantungan perempuan pada laki-laki, terutama dari segi finansial. Meskipun ada beberapa perempuan yang tidak bergantung, ia berpendapat, mayoritasnya masih memiliki

ketergantungan pada pihak laki-laki. Pernyataan ini menggambarkan norma sosial atau tren yang mungkin diamati oleh informan dalam lingkungannya. Kemudian, dari informan ketiga menyatakan bahwa meskipun dalam keluarganya masih terdapat ketergantungan terhadap laki-laki, informan menyatakan bahwa zaman sekarang telah membawa perubahan di mana perempuan mulai dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada pihak lain. Meskipun ada hambatan dan situasi yang tidak mendukung, informan menekankan perkembangan perempuan yang mampu mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Pernyataan ini mencerminkan perubahan sosial dan aspirasi untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga informan menunjukkan konsistensi dalam pandangan bahwa laki-laki masih dianggap memiliki kendali atau peran yang dominan dalam hubungan. Pandangan ini mencerminkan norma atau nilai yang berlaku di lingkungan sosial atau budaya para informan karena masyarakat Indonesia memiliki warisan budaya yang kuat terkait dengan sistem patriarki yang memberikan kekuasaan lebih banyak kepada laki-laki (Israpil, 2017).

Informan pertama menyatakan bahwa nenek dan ibunya memegang kendali dalam sebuah hubungan, tetapi tidak memberikan informasi tambahan. Informan kedua menekankan bahwa, dalam hubungan, laki-laki tetap menjadi sosok yang memiliki peran sebagai kepala. Ia juga menyampaikan bahwa pandangan ini berlaku tidak hanya dalam keluarganya tetapi juga dalam lingkungan pergaulannya. Informan ketiga menyatakan bahwa kendali dalam hubungan lebih cenderung berada di tangan laki-laki. Berikut pernyataan ketiga informan,

“Ya itu tadi.. nenek saya dan ibu saya. Hahahaha....” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

“Hubungan yaaa.... Ya laki-laki sih ya tetep gimanapun akan selalu jadi kepala begitu pun yang ada dilingkungan sekitar saya dari keluarga saya ataupun lingkungan pergaulan” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

“Masih laki-laki sih yaaa cenderung kendali penuh di laki-laki....” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pernyataan dari informan pertama menjelaskan bahwa kendali penuh dipegang oleh sosok perempuan yaitu ibu dan nenek nya. Hal ini didukung dengan ekspresi humor yang mungkin kesan positif terhadap peran dan pengaruh nenek dan ibunya dalam hidupnya. Sedangkan informan kedua menyatakan bahwa dalam hubungan, laki-laki tetap dianggap sebagai "kepala," menunjukkan pandangan yang mengutamakan peran dominan atau kepemimpinan dari pihak laki-laki. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan pada norma sosial atau nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Kemudian, informan ketiga menggambarkan pandangan seorang informan yang menganggap kontrol penuh cenderung ada pada pihak laki-laki dalam hubungan. Pernyataan ini mencerminkan persepsi bahwa laki-laki memiliki kendali yang lebih besar atau dominan dalam hubungan. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, kutipan ini mengindikasikan pandangan tradisional tentang peran gender dalam hal kendali atau kontrol dalam hubungan.

Tabel 4.2.4.2 Latar Belakang Sosial dan Budaya Informan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Pandangan tentang sebuah hubungan	Sesuatu yang perlu dijaga, dijalin, dan membantu manusia berkehidupan sosial	Sesuatu yang kompleks dan perlu dijaga untuk memenuhi kebutuhan batin	Sesuatu yang penting yang perlu dikelola, hubungan yang membuat manusia hidup.
Pandangan terhadap perempuan yang memerlukan ruang pribadi	Tentu, karena dirinya melihat ibunya berjuang untuk kehidupannya	Penting, namun dalam lingkungannya tidak selalu memiliki ruang pribadi	Memiliki ruang pribadi namun dalam realitanya tidak semudah itu.
Dorongan memiliki hubungan timbal balik dengan pasangan	Tidak adanya sosok ayah untuk melihat sisi timbal balik. Sosok ibunya justru sebagai single mom berjuang untuk kenyamanannya sendiri dengan bekerja dan bepergian bertemu teman.	Hubungan timbal balik dapat membuat secure dan memiliki dorongan untuk memiliki hubungan tersebut.	Setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang terdapat timbal balik. Memiliki kepuasan batin dengan adanya hubungan yang ber-timbal balik tersebut.
Posisi perempuan yang setara/tidak.	Setara, terutama melihat sosok ibunya yang bekerja dan dibebaskan untuk menjalani kehidupan setelah beranjak dewasa.	Setara, melihat dirinya dan kedua adik perempuan yang selalu melakukan hal dengan diberi kebebasan.	Tidak setara, posisi laki-laki yang lebih dominan
Pandangan tentang	Perempuan	yang Tidak selalu,	dalam Tergantung, namun

laki-laki yang mengatur dan perempuan menurut	memegang kendali penuh. beberapa hal perempuan lebih banyak Sosok ibu dan neneknya juga selalu dilibatkan. menjadi pandangan ini sejak kecil.	lebih banyak mengandalkan sisi laki-laki
Pandangan mengenai perempuan memberikan kenyamanan kepada laki-laki	Sosok ibu dan nenek yang mendorong dirinya (sosok laki-laki) untuk memperlakukan perempuan mungkin.	Perempuan (ibu) menjadi sosok yang didorong untuk memberikan kenyamanan kepada laki-laki
Pandangan mengenai perempuan yang ketergantungan kepada laki-laki	Tidak adanya faktor ketegantungan melihat sosok yang sudah berjuang. Setelah dewasa, justru dirinya mewajarkan jika ibunya saat ini memiliki ketegantungan kepadanya.	Cenderung lebih banyak ketergantungan terutama dalam segi finansial
Siapa yang menjadi pemegang kendali perempuan atau laki-laki	Sosok perempuan dan neneknya)	(ibu laki-laki (akan selalu menjadi kepala)
		Masih cenderung laki-laki yang memegang kendali penuh

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian dalam tabel di atas, setiap informan memiliki pernyataan dan pemaknaan yang beragam. Semua informan menunjukkan pemahaman bahwa hubungan, baik itu keluarga, pertemanan, atau percintaan, merupakan aspek yang perlu dijaga. Mereka menilai hubungan sebagai sesuatu yang memberikan dukungan sosial dan kebutuhan batin. Informan memiliki pandangan beragam mengenai ruang pribadi. Meskipun satu informan meyakini kepentingan ruang pribadi, ada yang mengakui kesulitan dalam mewujudkannya, terutama di lingkungan sekitar. Ada pemahaman bahwa hubungan seharusnya melibatkan timbal balik yang setara. Satu informan melihat adanya perubahan dinamika setelah berpisah, dan semua informan setuju bahwa timbal balik merupakan bagian penting dari hubungan.

Ketiganya memberikan pandangan mengenai keseimbangan dan kesetaraan dalam hubungan bervariasi. Ada yang melihat setara antara laki-laki dan perempuan, sementara yang lain menganggap dominasi laki-laki masih kental. Informan memiliki pandangan beragam tentang ketergantungan perempuan pada laki-laki. Ada yang percaya bahwa kemandirian semakin berkembang, sementara yang lain melihat adanya ketergantungan, terutama dalam konteks finansial.

Pandangan tentang peran laki-laki dalam hubungan masih cenderung tradisional. Meskipun ada keberagaman pendapat, para informan cenderung melihat bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih dominan atau memiliki kendali penuh.

Latar belakang keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai individu terhadap hubungan. Perbedaan dalam struktur keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, dan pola komunikasi yang diajarkan dapat menciptakan kerangka pemahaman yang unik untuk setiap informan. Sebagai contoh, informan yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai tradisional mungkin memiliki perspektif yang berbeda dalam menilai hubungan toksik dibandingkan dengan informan yang berasal dari keluarga dengan pendekatan yang lebih liberal.

Pengalaman pribadi juga menjadi faktor penentu dalam pemaknaan masing-masing informan. Pengalaman dalam hubungan sebelumnya, baik positif maupun negatif, dapat membentuk sikap dan pandangan terhadap isu toksisitas dalam hubungan. Informan yang memiliki pengalaman negatif mungkin cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda hubungan toksik, sementara informan dengan pengalaman positif mungkin memiliki toleransi yang lebih besar terhadap dinamika serupa.

Dengan demikian, keberagaman pemaknaan ini bukan hanya mencerminkan perbedaan latar belakang keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan dinamika lingkungan sosial. Pemahaman yang dihasilkan dari setiap informan memperkaya interpretasi terhadap isu toksisitas dalam hubungan, menciptakan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual dalam konteks serial web tersebut.

4.3 Posisi Pemaknaan dalam Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Menurut Hall, analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji bagaimana masyarakat menilai, memaknai, dan menerima teks media (Nugraha, 2020). Hall mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks yang memiliki kemungkinan mengadopsi, yakni posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, posisi pemaknaan terdapat pada posisi Hegomoni-Dominan dan Negosiasi. Informan kedua yang menyatakan pernyataan selaras dan setuju atas *preffered reading* dalam serial Yang Hilang Dalam Cinta. Sedangkan informan pertama dan ketiga memiliki posisi pemaknaan Negosiasi karena terdapat beberapa pernyataan sanggahan yang berbeda atau dimodifikasi dari setiap ciri *toxic* yang dilakukan oleh pemeran utama laki-laki dalam serial web tersebut. Pernyataan informan pertama sebagai berikut,

“Rendra tuh sangat menonjolkan sisi sebelum dari manipulatifnya yaa saya mau bilang dia punya sisi buruk imajiner dipikirkannya yang sangat ditonjolkan sih karena diluar dari pasangannya yang sebenarnya gak lakuin apapun bahkan pas Dara cuma hubungin temennya untuk kepentingan pernikahan mereka gitu kan.. hmm kondisi-kondisi yang ngebuat egonya dan pikiran buruknya tuh meningkat adalahhh pikiran dia sendiri aja diluar itu dia sadar itu salah dia malah memanipulasi hubungan tersebut”[Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“dia nih jago banget manipulasi situasi ya apa namanya dia juga gaslihting pasangannya, dia bisa ngebuat pasangannya sendiri jadi merasa dia yang salah... dia dominan dan bisa mengeluarkan kata-kata yang merendahkan atau apa yaaa jatuhin pasangannya gitu, gamau dengerin orang lain, itu gambarin kalo Rendra emang lakuin perilaku yang ga seharusnya itu lahhh atau dapat dibilang toxic..”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Dari awal pembukaan terutama scene itu sebagai pembuka menurut saya sendiri saja sudah menunjukkan sekali ya... iya bener itu adegan di ruang tamu di episode satu ya kalo ga salah gambarin banget kalo dia dominan, manipulator, tempramen, bahkan tidak sungkan untuk melukai pasangannya. Setelah dia berapi-api diitu dia bisa memanipulasi pasangannya atas tindakan yang dilakuin dengan alasan bahwa dia “aku begini ya karena sayang kamu, Dara”. Ituu sih ya yang saya ingat....”. [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Jelas ya... jelas sangat toxic karena... ya tadi saya sudah bilang diawal mungkin hubungan yang tidak sehat kan bukan harus memenangkan ego diri sendiri kan.. jadi dari hal ini tindakan Rendra banyak sekali yang cuman memikirkan egonya aja” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“korban atau si Dara ini sendiri sebagai pasangannya juga sangat sulit untuk keluar ya dari situasi tersebut. Jadi.... Hubungan toxic yang dialami oleh seseorang ini menurut saya bisa ngebuat kita jadi

merendahkan diri sendiri bahkan kan si premis film ini tuh kan si Daranya ngilang kan nah itu diartikan dia kehilangan juga dirinya sendiri... dia bingung, dan sangat terlihat menguras banyak tenaga dan otak yang buat dia juga susah untuk terus berjalan karena efek dari pasangannya yang terus memanipulasi dia dari perilaku toxic nya.. itu sih paling kalo dari saya.” [Fauzan, Hasil Wawancara, 10 November 2023]

“Hmmm ini justru kebalikan mungkin kalo di saya, karena ya itu tadi dari kecil sampe sekarang idup bersama ibu dan nenek saya justru jadi malah banyak belajar untuk selalu ngetreat mereka tuh kaya gimana, perempuan tuh nyamannya kaya gimana...” [Informan 1, Hasil Wawancara, 10 Januari 2024]

Pernyataan informan pertama diatas menunjukkan bagaimana dirinya mangartikan bahwa sosok Rendra diambarkan sebagai karakter yang manipulasi dan hanya memenangkan ego diri sendiri. Dara sebagai pemeran utama perempuan sangat sulit untuk keluar dari situasi tersebut. Secara berulang informan pertama menyatakan hal yang sama yaitu tentang manipulatif. Terdapat juga pendapat bahwa ‘menghilang’ yang disajikan dalam serial diartikan sebagai gambaran dari kehilangan dirinya sendiri dimana Dara sangat menguras tenaga dan otaknya. Hal ini menghasilkan sebuah pendapat yang pro terhadap *preffered reading* yang terdapat dalam serial web Yang Hilang Dalam Cinta. Informan pertama mengungkapkan pandangannya mengenai kehidupan bersama ibu dan nenek sejak kecil membuatnya belajar memberikan perhatian khusus kepada perempuan. Baginya, memperlakukan perempuan dengan kelembutan dan kenyamanan adalah hal yang dia pahami dengan baik, dan ia merasa bahwa perempuan layak mendapatkan kenyamanan tersebut. Berbeda dengan pemaknaan oleh informan kedua sebagai berikut,

“terutama dalam setiap percakapan dia sama Dara pasti dia membuat Dara ada diposisi yang salah dan ngebuat si Dara jadi tertekan dan ‘hilang’ itu, sifat ini ditonjolkan banget gimana Rendra bisa mengatur perkataan-perkataannya yang ngebuat Dara merasa bersalah. Terus ada juga si Rendra ga segen buat ngelakuin bentakan dan juga ngelempar barang disekitarnya karena emosinya sendiri...” [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“pas di adegan awal mereka udah di hotel dan mau meeting sama Satria tuh untuk urusan pernikahan mereka dan Dara emang diskusi ditelfon sama Satria eh si Rendra liat hp Dara malah dibilang juga dia ngelakuin ‘call sex’ lah apalah. Rendra disitu malah gaslight si Dara juga dengan ngerendahin dia bukan apa-apa tanpa Rendra dan kata-katanya yang sebegitunya sampe buat Dara ini tertekan banget sampe akhirnya ya dia itu ‘menghilang’”. [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Oke.... Mengartikannya seperti... yaaaa... Saya sih nangeknya yang tadi juga udah dibilang sih kalo seseorang di pihak yang dirugikan dalam hubungan tidak sehat ini punya kecenderungan untuk susah keluar dari keadaan tersebut. Hmm, korban juga bahkan bisa sangat kehilangan dirinya sendiri karena sudah terlalu banyak tekanan yang ia jalani selama dalam hubungan itu. Itu paling yaaa [Luthfi, Hasil Wawancara, 13 November 2023]

“Iya... karena kalo dilihat dari keluarga saya aja gituuu yaaa balik lagi ya hubungan kan buat kita secure gitu jadi sosok perempuan atau yaa liat ibu saya aja gimana ke ayah saya tuhhh pastinya selalu berusaha lahh untuk kasih kenyamanan ke laki-laki” [Informan 2, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pernyataan informan kedua meyakini bahwa pemeran utama laki-laki dapat memainkan perkataan sehingga membuat Dara ‘menghilang’ dan juga merendahkan pasangannya. Tidak jauh berbeda dengan informan pertama, informan kedua menyatakan korban dapat kehilangan jati dirinya akibat terlalu banyak tekanan yang dialaminya selama berhubungan dan kecenderungan korban kehilangan diri sendiri karena banyaknya tekanan yang dirasakan. Hal ini turut selaras dengan apa yang menjadi *preffered reading* yang terdapat dalam serial web *Yang Hilang Dalam Cinta*. Namun dalam konteks latar belakang sosial dan budaya, dan berdasarkan pengalaman keluarganya, ia melihat bahwa hubungan yang kuat menciptakan keamanan, dan ia mencontohkan bagaimana ibunya selalu berusaha memberikan kenyamanan kepada ayahnya. Baginya, memberikan kenyamanan kepada laki-laki adalah suatu usaha yang wajar dalam hubungan. Selanjutnya, terdapat pemaknaan pengartian berbeda yang dinyatakan oleh informan ketiga sebagai berikut,

“Dia manipulator pastinya.... Dan mengintimidasi ya sama sih sebenarnya, tapi yang gambarin dia tuhh legit toxic gitu saklek banget

ya kelihatan dari gimana dia gabisa kontrol emosinya. Dia tempramen banget, gamau dengerin pasangannya dulu seolah olah dia paling bener terus...”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

“mereka ni digambarin sama sama gabisa mengekspresikan perasaan satu sama lain dengan baik... cewenya gabisa menyampaikan, cowonya pun disisi yang ekspresiin tapi kayak blunder jadinya apa-apa emosi. Ada hal-hal yang mereka gabisa sampein dengan sama sama terbuka dengan cara saling mengerti gitu, tapi mereka kayak ga dapet titik tengahnya. Padahal ya bener aja mereka sama sama sayang tapi crash gitu loh secara komunikasi yang selalu berbenturan makanya jadinya gabaik atau gasehat kan... apalagi untuk si cewek yang bener-bener jadi pihak pasif atau yaa ga bisa ekspresiin perasaan dia pasti capek banget sih”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

“Itu yang saya artiin yaa, kita ga selamanya bisa tahu mana baik buruk pasangan yang kadang eh malah tau dipertengahan jalan. Sebenarnya jatohnya jadi banyak warn atau aware disini untuk bisa tau bahwa hubungan yang toxic tuh kayak apa... gimana susah nya sisi korban untuk tetep bertahan dan waras, juga gimana susah nya dia untuk nemuin dirinya lagi.... Susah banget pasti, cape. Terus kalo unuk dari sisi cewe sebagai korban, kelihatan dia banyak hmm bungkam ya. jadi apa yang dirasain gasampe gitu. Jadinya itu bisa buat dia makin merasa hilang atas dirinya karena pasangannya jauh lebih dominan... gitu sih”. [Rayhansyah, Hasil Wawancara, 21 November 2023]

“Kalo konteksnya kenyamanan, kedua sisi seharusnya sama sama perlu kasih rasa kenyamanan itu ya menurut saya.... Tapi yang terjadi sihh, di sekitar saya juga banyak yang satu pihak aja gitu misal dari sisi perempuan... ya kurang adil sih tapi ya bukan berarti hanya sisi perempuan aja gitu yang harus ngasih rasa nyaman ke pasangan.” [Informan 3, Hasil Wawancara, 11 Januari 2024]

Pernyataan dari informan ketiga menyebutkan bahwa Rendra merupakan karakter tempramen, tidak bisa mengontrol emosinya dan merasa dirinya yang paling benar. Namun, perbedaan pemaknaan didapatkan dari bagaimana informan ketiga mengatakan bahwa penggambaran dalam serial disajikan bahwa Rendra dan Dara sebagai pasangan tidak dapat sama-sama menyampaikan perasaan masing-masing dengan baik. Walaupun informan ketiga sama-sama mengatakan hal yang selaras tentang sebuah hubungan *toxic* yaitu dalam sifat manipulatif, namun pemaknaan yang dihasilkan dari pesan dan nilai yang ditonjolkan dalam serial Yang

Hilang Dalam Cinta justru berbeda. Hal ini menandakan bahwa informan ketiga memiliki pendapat yang sedikit berbeda atau memodifikasi pernyataannya dengan sebuah *statement* lain yang tidak ada dalam *preffered reading* pada serial web Yang Hilang Dalam Cinta.

Kemudian, informan ketiga juga turut menambahkan pandangannya berdasarkan nilai sosial dan budaya dimana menurutnya Menurut, dalam konteks kenyamanan, kedua belah pihak seharusnya saling berkontribusi. Meskipun ia menyadari bahwa idealnya kenyamanan harus datang dari kedua belah pihak, ia juga mencatat bahwa di sekitarnya banyak contoh di mana hanya satu pihak, terutama dari sisi perempuan, yang memberikan rasa nyaman. Baginya, hal ini tidak adil, dan ia menegaskan bahwa memberikan kenyamanan bukanlah tugas eksklusif perempuan, melainkan tanggung jawab bersama dalam suatu hubungan.

Informan ini merasa bahwa hal ini tidak adil, dan dengan tegas menegaskan bahwa memberikan kenyamanan seharusnya bukanlah tugas eksklusif perempuan. Menurut, kenyamanan dalam hubungan adalah tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh kedua pasangan. Pandangannya mencerminkan kesadaran akan peran sosial dan budaya dalam membentuk dinamika hubungan, dan ia mengajak untuk mengubah norma yang mungkin telah terbentuk di sekitarnya. Dalam mengembangkan perspektifnya, informan ketiga menyoroti pentingnya kesetaraan dalam memberikan kenyamanan.

Lebih lanjut, informan ini memperluas perspektifnya dengan menyoroti pentingnya kesetaraan dalam memberikan kenyamanan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dari kedua pasangan dalam menjaga keseimbangan dan kebahagiaan dalam hubungan. Dengan mengajak untuk mengganti norma-norma yang mungkin membatasi peran-peran dalam hubungan, ia merangsang pemikiran untuk mewujudkan keseimbangan dan kesetaraan dalam memberikan dukungan emosional dan kenyamanan. Dengan demikian, pandangan informan ini tidak hanya mencerminkan kesadaran pribadi, tetapi juga menjadi panggilan untuk perubahan dalam norma sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam hubungan.

Tabel 4.3 Posisi Pemaknaan Informan

Informan	Preferred Reading	Pemaknaan yang dihasilkan	Posisi
----------	-------------------	---------------------------	--------

		Pemaknaan Informan
Informan 1	<p>1. Toxic relationships melibatkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban.</p> <p>2. Toxic relationship membuat perempuan sebagai korban kehilangan diri.</p> <p>3. Perempuan sebagai korban toxic relationship membutuhkan dukungan dari pria lain untuk menyadarkan dan menemukan kembali diri.</p> <p>4. Mengakui peran gender tradisional sehingga ada ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan: laki-laki mengekspresikan kekuatan, keberanian, dan dominasi dan perempuan menunjukkan sifat kelembutan.</p> <p>5. Mengakui hubungan tidak sehat terhadap individu memiliki dampak negatif toxic relationships terhadap individu.</p> <p>6. Mengakui konsekuensi negatif dari toxic masculinity sekaligus menggambarkan narasi pemberdayaan perempuan melalui dukungan laki-laki positif.</p> <p>7. Mengakui kesejahteraan emosional perempuan.</p> <p>8. Mengakui adanya pergeseran budaya menuju kesadaran akan kesehatan mental, dan kepuasan emosional dalam hubungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sisi buruk Rendra sebagai karakter yang imajiner, manipulatif, merendahkan pasangan, dominan, memenangkan ego sendiri atau tempramen. • Menangkap dan memaknai bahwa hubungan toxic yang dialami oleh seseorang ini bisa membuat korban jadi merendahkan diri sendiri bahkan premis film diartikan pemeran utama perempuan dia kehilangan dirinya sendiri • Nilai sosial dan budaya informan menonjolkan adanya sisi perempuan yang justru memegang kendali dalam sebuah hubungan dimana hal ini menggambarkan bagaimana justru perempuan diposisi yang setara dengan laki-laki <p>Posisi pemaknaan berada dalam Negosiasi dimana informan setuju dengan <i>preferred reading</i> namun memiliki pemaknaan lain berdasarkan latar belakang nilai sosial dan budaya.</p>
Informan 2		<ul style="list-style-type: none"> • Pemeran utama laki-laki dapat memainkan perkataan sehingga <p>Posisi pemaknaan berada di</p>

	<p>membuat Dara 'menghilang' dan juga merendahkan pasangannya, manipulatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korban dapat kehilangan diriya sendiri akibat terlalu banyak tekanan yang dialaminya selama berhubungan • Nilai sosial dan budaya informan menonjolkan adanya keterlibatan perempuan dalam setiap keputusan namun sosok laki-laki masih dominan 	<p>Hegemoni-Domenan dimana informan memiliki persetujuan atas <i>preffered reading</i> yang terdapat dalam penelitian ini sekaligus selaras dengan sosial</p>
Informan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Toxic yang digambarkan pada sifat manipulatif • Karakter tempramen, tidak bisa mengontrol emosinya dan merasa dirinya yang paling benar. • Rendra dan Dara sebagai pasangan tidak dapat sama-sama menyampaikan perasaan masing-masing dengan baik. • Nilai sosial dan budaya informan menonjolkan adanya sisi perempuan yang masih kental dalam memberikan kenyamanan terhadap laki-laki namun bukan berarti perempuan berada pada sisi yang tidak berdaya. 	<p>Posisi pemaknaan berada dalam Negosiasi dimana informan setuju dengan <i>preffered reading</i> namun memiliki pemaknaan lain berdasarkan latar belakang nilai sosial dan budaya dimana bukan berarti perempuan berada di posisi yang tidak berdaya.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Hasil wawancara dengan penonton laki-laki dewasa awal, berusia 26-35 tahun, terhadap serial web “Yang Hilang Dalam Cinta” menggambarkan keragaman pemaknaan yang menarik. Informan pertama dan ketiga cenderung memiliki pemaknaan yang tergolong dalam kategori Negosiasi, menunjukkan kecenderungan untuk bernegosiasi atau merundingkan makna pesan yang ditemukan dalam serial tersebut. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi dan mampu melihat nuansa kompleks dalam hubungan toxic yang digambarkan.

Di sisi lain, informan kedua menunjukkan pemaknaan yang bersifat Hegemoni-Dominan, mencerminkan penerimaan dan penafsiran pesan yang mengakui dominasi atau hegemoni dalam konteks hubungan toxic. Pemahamannya mungkin lebih terfokus pada interpretasi dominan yang ada dalam narasi, menonjolkan kecenderungan untuk menerima pandangan yang lebih melekat pada hegemoni tertentu.

Meskipun tidak ditemukan pemaknaan oposisi karena jawaban para informan bersifat selaras, perbedaan dan variasi pemaknaan tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman individu mengenai hubungan yang toxic. Faktor nilai sosial dan budaya juga turut memainkan peran penting dalam membentuk perspektif masing-masing informan. Walaupun terdapat perbedaan posisi dalam beberapa pemaknaan, keseluruhan wawancara mencerminkan adanya kerangka pemahaman yang sejalan di antara para informan, menyiratkan pemahaman kolektif terhadap pesan dan nilai yang diungkapkan dalam serial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap kompleksitas dan keragaman dalam cara penonton laki-laki dewasa awal memaknai dan merespons tematik hubungan toxic dalam konteks serial web “Yang Hilang Dalam Cinta.”